

### **BAB III**

#### **EFEKTIVITAS PROGRAM KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) SEJAHTERA DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA CATURHARJO, KECAMATAN SLEMAN, KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2016-2017**

Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai penelitian tentang Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sejahtera Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman Tahun 2016-2017. Menurut Sutrisno teori efektivitas mempunyai variabel diantaranya adalah Pemahaman Program, Tepat Sasaran, Tepat Waktu, Tepat Tujuan dan Perubahan Dalam Bentuk Nyata. Dalam bab ini dijelaskan juga mengenai faktor-faktor pendukung pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Caturharjo, menurut Chambers, et al (dalam Muktasam:2011) yang menyebabkan berhasilnya program kemiskinan diantaranya adalah: Pendekatan yang menyatu dan menyeluruh, Bersifat pengembangan sumber daya manusia

Sedangkan, faktor-faktor penghambat pelaksanaan program menurut Sumarto (2010) Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan masih sulit untuk diatasi, diantaranya adalah : (Miradj & Sumarno, 2014) Keadaan masyarakat yang belum berpartisipasi pada kegiatan yang berkualitas, faktor-faktor pendukung produksi yang belum mencukupi, tingkat pendidikan di pedesaan yang rendah, Perencanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah kurang sesuai dengan keahlian masyarakat untuk ikut serta sehingga masyarakat tidak mampu untuk mengikuti kegiatan tersebut.

## **A. Efektivitas**

Efektivitas adalah fokus keberhasilan atau tidaknya program apabila dekat dengan target yang dituju, artinya semakin tinggi efektivitasnya dan dapat sebagai suatu tolak ukur yang menggambarkan seberapa jauh tujuan yang bisa dicapai dengan memperhatikan kualitas yang diperoleh. Teddy (2013) menjelaskan pengertian efektivitas sebagai penggunaan sumber daya, fasilitas sarana dan prasarana yang sudah diatur kuantitatifnya untuk menetapkan keberhasilan beberapa barang atas jasa aktivitasnya yang digerakannya (Teddy Christianto, 2013). Jones (1994) menjelaskan tiga tahap dalam mencapai efektivitas, diantaranya adalah: Input, dalam tahap ini adalah seluruh sumberdaya yang dimiliki. Proses, dalam tahap ini adalah sumberdaya yang dimiliki kemudian dimanfaatkan, agar dapat menghasilkan nilai dan Output dalam hal ini adalah hasil dari menggunakan teknologi dan keahlian sumberdaya. (Bungkaes, Posumah, & Kiyai, 2013)

Efektivitas mempunyai hubungan dengan sosialisasi dan pemantauan program karena sosialisasi menyampaikan informasi bisa sampai dan diterima oleh masyarakat secara langsung dan tepat sasaran serta dalam berjalannya program, apakah terjadi permasalahan yang menghambat dalam pelaksanaan sebuah program, baik faktor internal maupun faktor eksternal sehingga dikatakan tidak efektif. (Mutiarin & Khadafi, 2017). Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Desa Caturharjo peneliti menggunakan variabel dari Sutrisno, yaitu Pemahaman Program, Tepat Sasaran, Tepat Waktu, Tepat Tujuan dan Perubahan Dalam Bentuk Nyata

## **1. Pemahaman Program**

Pemahaman program disini adalah tingkat pengetahuan masyarakat miskin penerima bantuan mengenai Program KUBE. Terbentuknya pemahaman masyarakat terjadi pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan, maupun pada kegiatan BIMTEK yang didalamnya berisi materi mengenai Program KUBE dan kemudian membentuk pemahaman program masyarakat terhadap program tersebut.

### **a. Sumber informasi anggota mengenai program**

Masyarakat memperoleh informasi tentang adanya Program KUBE yang masuk ke Desa Caturharjo melalui sosialisasi dan kegiatan BIMTEK yang diselenggarakan di Balai Desa. Kegiatan menyampaikan informasi terkait dengan program yang akan dijalankan melibatkan kepala dukuh yang ada di Desa Caturharjo, karena kepala dukuh mempunyai peran sebagai penghubung antara pemerintah desa dengan masyarakat. Kepala dukuh melakukan komunikasi dengan masyarakatnya terkait dengan rencana program yang akan dijalankan oleh pemerintah desa, komunikasi atau pemberitahuan melalui kepala dukuh melalui pertemuan-pertemuan dengan warga.

Pemberian informasi mengenai KUBE dimulai sebelum kepala dukuh mendata keluarga miskin calon penerima bantuan. Suatu program akan efektif pelaksanaannya apabila tercipta kontak hubungan atau komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan karena akan menentukan berhasilnya tujuan yang dicapai pada suatu program. Pihak disini adalah pengelola pelaksanaan program dengan masyarakat miskin sebagai sasaran program dapat berlangsung secara baik. Sosialisasi dilakukan oleh pemerintah desa pada rapat koordinasi yang dihadiri oleh kepala dukuh Desa

Caturharjo dilakukan melalui pertemuan desa yang dihadiri oleh kepala-kepala dukuh dan masyarakat miskin yang telah didata oleh kepala dukuh. Selanjutnya, Pemerintah melaksanakan sosialisasi Program KUBE dengan masyarakat yang telah ditetapkan sebagai anggota KUBE setelah verifikasi dan validasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi, Dinas Sosial Kabupaten dan Pendamping KUBE.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bambang sebagai Kepala Dukuh Nambongan yang dilakukan pada tanggal 05 Januari 2019, di kediamannya menjelaskan bahwa:

*“Ada perkumpulan, setiap Hari Rabu di Balai Desa. Diberitahu kalau mau ada program KUBE. Kepala dukuh diberi blangko untuk mengisi nama calon anggota yang akan diberikan bantuan KUBE. Karena di Dusun Nambongan sudah ada kelompok yang terbentuk, jadi saya mengisi nama-nama anggota kelompok itu untuk di daftarkan bantuan KUBE.”*

Sumber informasi pertama yang diperoleh oleh anggota KUBE mengenai Program KUBE adalah melalui kepala dukuh. Kepala dukuh mempunyai tugas sebagai pelaksana pembangunan dan pemerintahan desa. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai program yang pemberdayaan masuk ke Desa Caturharjo, kepala dukuh juga mempunyai tugas menyampaikan informasi yang diberikan dari pemerintah desa untuk kemudian disampaikan ke masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yus sebagai Ibu Dukuh Dalangan pada 05 Januari 2019 menjelaskan bahwa:

*“Waktu itu, ada perkumpulan di Kelurahan, dijelaskan sama Bapak KaSi Kesejahteraan itu, mau ada program KUBE buat pengembangan usaha. Terus saya, sama kepala dukuh lainnya diberi blangko untuk diisi nama buat data warga miskin yang disuruh membentuk kelompok*

*usaha itu, buat program itu. Kemudian, saya mengadakan pertemuan warga di dusun, untuk mendata nama warga miskin di dusun saya. Kemudian nama warga yang saya data, saya kasih ke kelurahan.”*

Program yang telah dikeluarkan oleh pemerintah sangat penting untuk dilakukan sosialisasi untuk kemudian di informasikan kepada sasaran yang dituju hal ini dilakukan agar masyarakat benar-benar mengerti dan paham mengenai program tersebut. Penerima manfaat perlu mendapatkan sosialisasi agar mereka memperoleh semua informasi yang dibutuhkan. Sosialisasi yang dilakukan secara optimal dan secara menyeluruh, akan membuat program tersebut terhindar dari penyalahgunaan program. Meningkatnya pemahaman mengenai program oleh kelompok sasaran, akan mengurangi tingkat kesalahpahaman informasi dalam pelaksanaan dan penerapan program tersebut, mengerti manfaat adanya program tersebut serta dapat meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat miskin untuk ikut serta dalam program tersebut, sehingga angka kemiskinan yang tinggi dapat menurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Panut sebagai Ketua dari KUBE Sejahtera XV.SLKT.005 pada tanggal 23 Desember 2018 di kediamannya menjelaskan bahwa :

*“Informasi mengenai KUBE kami dapatkan dari kepala dukuh, kita diberitahu dari pak dukuh bahwasannya ada program KUBE yang dibentuk dari pemerintah pusat, kemudian sampai ke Dinas Sosial Sleman, lalu setiap padukuhun disuruh membentuk Kelompok Usaha Bersama, yang satu kelompoknya beranggotakan 10 orang”*

Penjelasan dari hasil wawancara Program KUBE di Desa Caturharjo, setelah kepala dusun mendata keluarga miskin yang ada di dusunnya, data tersebut kemudian diserahkan ke pemerintah desa, setelah itu, dinas sosial dan pendamping KUBE melakukan verifikasi dan validasi dari calon penerima bantuan, untuk kemudian ditetapkan sebagai penerima bantuan langsung. Kemudian orang-orang yang sudah dibentuk dalam Kelompok KUBE, dikumpulkan untuk mengikuti sosialisasi di balai desa. Semua anggota mendapatkan undangan sosialisasi di balai desa. Penentuan jenis usaha dilakukan pada saat sosialisasi, usaha ternak kambing merupakan pilihan dari pemerintah desa untuk Kelompok KUBE di Caturharjo.

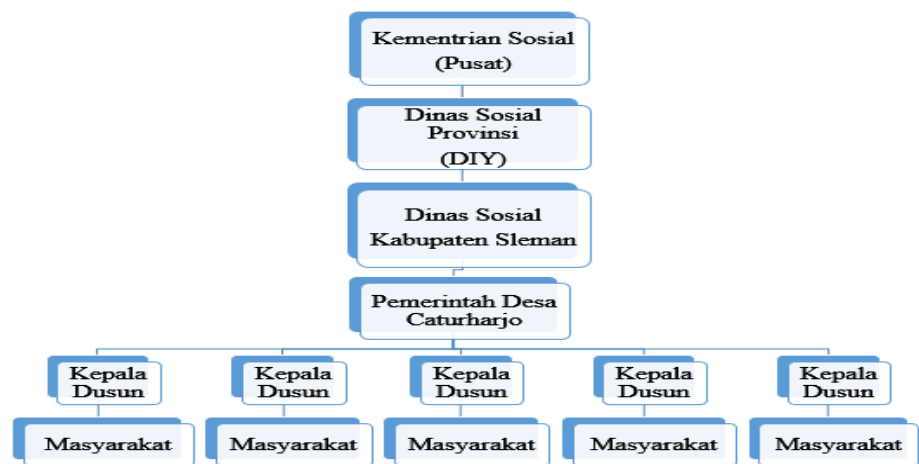
Berdasarkan wawancara dengan Bapak Feri selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Fakir Miskin pada tanggal 12 Desember 2018 di Dinas Sosial Kabupaten Sleman:

*“Program KUBE mulai kami kenalkan di kecamatan-kecamatan dengan cara mengenalkan lewat jejaring sosial. Misalnya pada tahun sebelumnya, kita ada program di Kecamatan X, kita menyebarkan informasi tersebut melalui jejaring sosial untuk kemudian dibentuk sebuah kelompok, tahun berikutnya barulah dibuat proses, mengumpulkan syarat-syarat, membuat proposal, memilih usaha, menyusun rancangan anggaran, proses pengajuan bantuan, ada BIMTEK, pemberian bantuan dan yang terakhir adalah pemberian bantuan.”*

Setelah mendapatkan data warga calon penerima bantuan pengembangan usaha melalui Program KUBE, kemudian melakukan verifikasi dan validasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten, Dinas Sosial Provinsi dan Pemerintah Desa untuk datang langsung ke rumah calon penerima bantuan untuk melihat kondisi rumah, keadaan ekonomi keluarga tersebut, apa calon penerima bantuan Program

KUBE tersebut sesuai dengan syarat atau kriteria penerima bantuan, sumber informasi selanjutnya yang didapatkan oleh masyarakat miskin penerima bantuan Program KUBE adalah pada saat dilakukannya kegiatan BIMTEK (Bimbingan Teknis).

Pada kegiatan ini anggota penerima bantuan yang telah ditetapkan, diwakili oleh ketua, sekretaris dan bendahara datang ke Balai Desa untuk mengikuti BIMTEK yang dihadiri oleh Dinas Sosial Kabupaten Sleman, Dinas Sosial Provinsi DIY, BRI cabang Sleman dan Dinas Peternakan. Materi yang disampaikan pada saat BIMTEK sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan, karena mayoritas jenis usaha di Desa Caturharjo adalah peternakan kambing, maka didatangkan Dinas Peternakan untuk mengisi materi pada BIMTEK agar mereka dapat mengembangkan usaha peternakan yang mereka jalankan, dan dapat meningkatkan pendapatan.



Gambar 3.1 Alur Sosialisasi Program KUBE

Sumber : data diolah oleh peneliti

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi sebagai sumber informasi program KUBE dilakukan berawal dari Kementerian Sosial. Kelompok Usaha Bersama adalah salahsatu program yang ada di Kementerian Sosial RI yang khususnya pada Direktorat Jenderal pemberdayaan kelompok masyarakat miskin dengan memberikan modal usaha melalui program Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) yang digunakan untuk mengelola Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Anwar Sitepu (2016) menjelaskan fokus utama yang menjadi program Kementerian Sosial adalah menurunkan angka penduduk miskin adalah melalui program pemberdayaan masyarakat dan penanganan fakir miskin (P2FM) (Sitepu, 2016)

Berawal pada tahun 2011, pemerintah telah mengeluarkan sebuah kebijakan tentang Penanganan Fakir Miskin yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011, dalam undang-undang tersebut tentang Penanganan Fakir Miskin merupakan sebuah solusi yang terpadu, terarah, dan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat yang bentuknya kebijakan, kegiatan dan program pemberdayaan, fasilitas, serta pendampingan program untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara. (Imaduddin, 2016)

Berdasarkan website [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id) yang diakses pada tanggal 30 Desember 2018 menjelaskan mengenai kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Kementerian Sosial pada tanggal 18-21 April yang dilaksanakan di Riau, Andi ZA Dulung selaku Direktur Jenderal Penanganan Fakir Miskin menyelenggarakan kegiatan sosialisasi bantuan sosial berupa Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pada kegiatan sosialisasi, Direktur Jenderal Penanganan Fakir Miskin menjelaskan



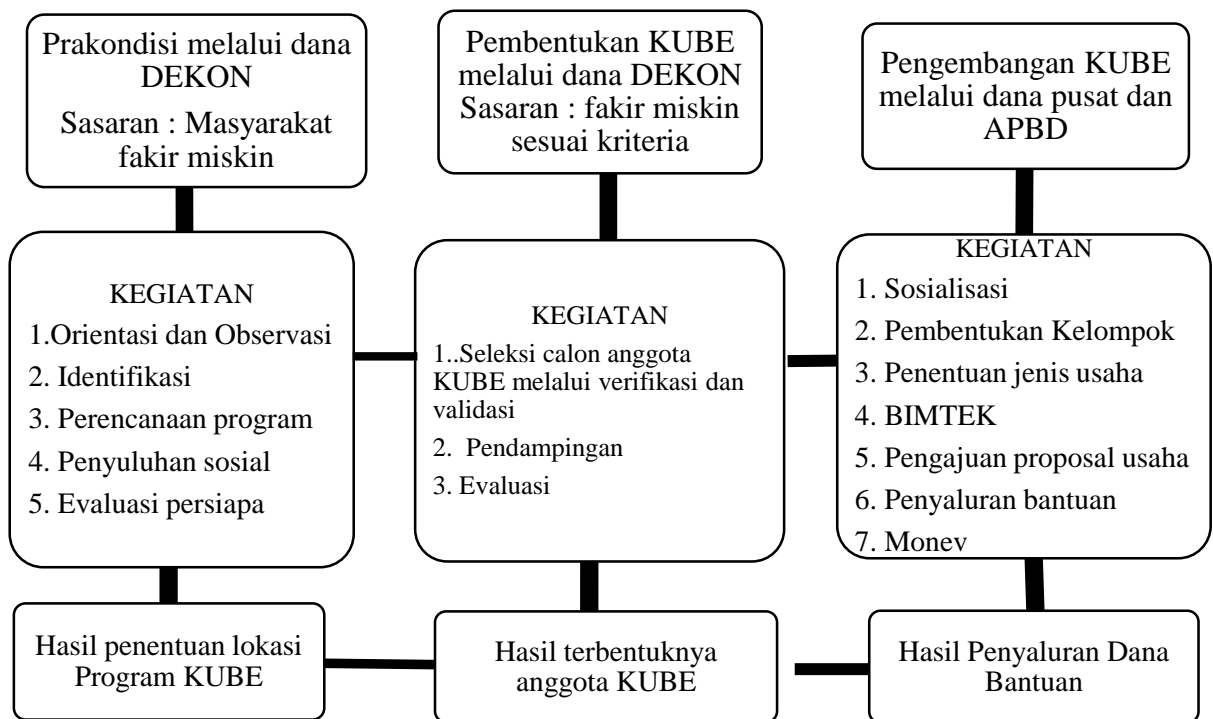
Kementerian Sosial juga harus dapat menjalin kerjasama dengan Kementerian/Lembaga lain, pihak swasta juga dapat terlibat di dalamnya.

Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh 193 peserta, dari 29 provinsi, dan ada sebanyak 138 kabupaten yang ikut berpartisipasi pada kegiatan sosialisasi. Keseluruhan peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi terdiri dari 170 orang dari unsur: Kepala Dinas Sosial Provinsi 25 orang, 113 Kepala Dinas Sosial Kabupaten, Kementerian 30 orang dan daerah 2 orang. Kerjasama diantara kementerian dilaksanakan antara lintas kementerian salahsatu contohnya adalah dengan Kementerian Pertanian untuk menurunkan angka kemiskinan yang ada. Penerima bantuan KUBE harus terdaftar dalam basis data terpadu agar tidak ada kesalahan dalam penerima bantuan KUBE, agar bantuan KUBE merupakan bantuan yang tepat sasaran yaitu, fakir miskin (Cahyu, 2018).

Kemudian alur sosialisasi selanjutnya adalah Provinsi DIY. Provinsi DIY termasuk ke dalam provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi di Indonesia. Salahsatu program untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang ada di Provinsi DIY, adalah Program KUBE. Sesuai dengan Undang-Undang terbaru tentang Pemerintah Daerah yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang merupakan dasar utama dalam menyelenggarakan otonomi daerah, bahwa salahsatu urusan wajib yang dilaksanakan di daerah adalah terkait bidang sosial, salahsatunya adalah urusan kesejahteraan sosial.

Pada Dinas Sosial Provinsi DIY yang mempunyai tanggungjawab dan tugas dalam penanganan fakir miskin yaitu di bidang Seksi Penanganan Fakir Miskin, yang

mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pemberdayaan fakir miskin berupa bantuan bimbingan usaha kelompok. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 24 Tahun 2014 untuk menciptakan kesejahteraan Dinas Sosial Provinsi DIY mengambil langkah nyata sebagai upaya mengatasi masalah kemiskinan dan mengembangkan potensi sumber kesejahteraan dengan Kelompok Usaha Bersama (KUBE).



**Bagan 3.1 Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Oleh Kementerian Sosial RI Melalui Dinas Sosial Provinsi DIY**

**Sumber : Kementerian Sosial, 2010**

Sebagai pengelola pelaksanaan Program KUBE di tingkat provinsi adalah dengan melaksanakan rapat koordinasi yang dilaksanakan di Aula Dinas Sosial Provinsi dan dihadiri oleh pendamping KUBE se-Kabupaten Sleman. Pelaksanaan

rapat koordinasi dilakukan setiap triwulan (3 bulan) sekali. Pendamping KUBE yang datang pada saat rapat koordinasi menyampaikan laporan pengadministrasian ke Dinsos Provinsi DIY terkait dengan perkembangan kelompok yang mereka dampingi. Perkembangan KUBE dilihat berdasarkan tiga aspek, diantaranya adalah aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek kelembagaan. Pada aspek kelembagaan yang dilihat seperti: kepengurusan dan pembagian tugas sudah ada dan dapat berfungsi dengan baik, administrasi kelompok, kerjasama antar anggota, pertemuan wajib anggota secara rutin. Aspek sosial dilihat dari: motivasi berkelompok semakin meningkat, kerjasama yang terjalin, keluarga dapat berpartisipasi pada kegiatan kemasyarakatan, sedangkan pada aspek ekonomi dilihat dari: dapat memanfaatkan sumber dana, meningkatnya pendapatan keluarga, menjalin kemitraan usaha, jumlah tabungan semakin besar.

Kendala atau masalah yang ditemukan oleh pendamping KUBE pada saat melakukan pertemuan wajib rutin untuk mengetahui perkembangan setiap KUBE yang mereka dampingi dihadiri langsung oleh pendamping, baik permasalahan yang terjadi pada aspek ekonomi, sosial ataupun aspek kelembagaan, selanjutnya kendala atau permasalahan yang terjadi pada setiap KUBE yang didampingi dilaporkan pada saat rapat koordinasi di Dinas Provinsi tersebut untuk kemudian secara bersama-sama mengambil jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang terjadi pada KUBE tersebut yang menyebabkan perkembangan dan kemajuan, ataupun keberhasilan KUBE dapat terhambat, sehingga pencapaian tujuan KUBE untuk mencapai kesejahteraan tidak dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Setelah calon

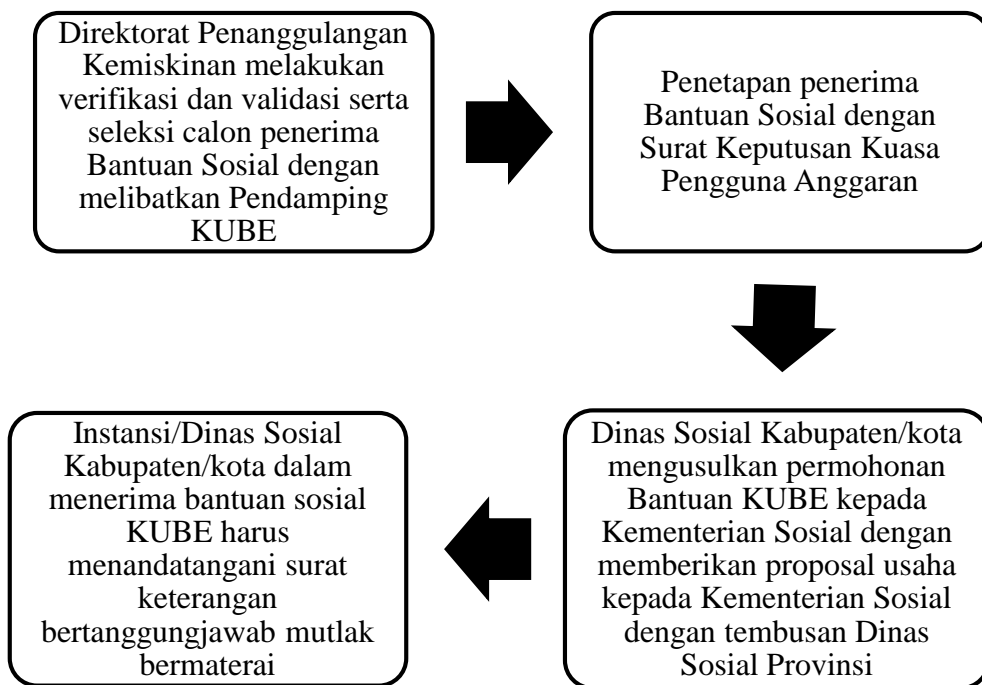
penerima bantuan KUBE dinyatakan lolos verifikasi dan validasi menjadi Keluarga Penerima Manfaat (KPM), sasaran Penerima Bantuan selanjutnya diberikan bimbingan teknis KUBE yang kemudian dilanjutkan pemberian bantuan bagi KUBE.

Bimbingan Teknik (BIMTEK) Penerima Bantuan dilakukan agar anggota KUBE dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan program pemberdayaan sosial melalui kegiatan KUBE, memajukan usaha, meningkatkan kesejahteraan sosial anggota KUBE, menciptakan interaksi sosial sehingga membangun kesetiakawanan sosial, dan mampu melaksanakan UEP sesuai dengan bidang usaha yang diajalkan. Waktu pelaksanaan BIMTEK adalah tanggal 10-12 Juli 2015 yang diselenggarakan di masing-masing lokasi sasaran. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Caturharjo melaksanakan kegiatan BIMTEK di Balai Desa Caturharjo. Materi yang disampaikan pada kegiatan BIMTEK diantaranya adalah :

1. Perencanaan, pencatatan, dan pelaporan pengelolaan program penanggulangan kemiskinan perkotaan, bimbingan sosial kelompok, koordinasi dan kerjasama
2. Penggalian dan pengembangan usaha
3. KewirausahaanTeknis pengungkapan dan pemecahan masalah

Materi yang disampaikan pada kegiatan BIMTEK sesuai dengan mayoritas jenis usaha yang ada pada KUBE sasaran tersebut. Mayoritas jenis usaha KUBE di Desa Caturharjo adalah peternakan kambing. Maka, dari itu selain materi yang disampaikan di atas, kemudian dijelaskan terkait usaha peternakan kambing. Narasumber yang mengisi materi pada saat BIMTEK diantaranya adalah : Dinas

Sosial Provinsi DIY, Dinas Sosial Kabupaten Sleman, Dinas Peternakan dan Perwakilan dari Bank BRI Cabang Sleman. Kehadiran perwakilan bank supaya masyarakat paham mengenai penyaluran dana yang nantinya akan di transfer ke rekening bank setiap kelompok pada Bulan Agustus-September 2015. Setelah penyelenggaraan BIMTEK diharapkan kelompok dapat menyelenggarakan administrasi KUBE dan mengelola bantuan, mampu membuat laporan kegiatan dan perkembangan bantuan dan memahami kegiatan yang harus dilakukan. Alur sosialisasi selanjutnya adalah Dinas Sosial Kabupaten Sleman adalah Bidang Pemberdayaan Fakir Miskin.



**Bagan 3.2 Juknis Program KUBE Dinas Sosial Kabupaten Sleman**

**Sumber : Dinsos Sleman, 2015**

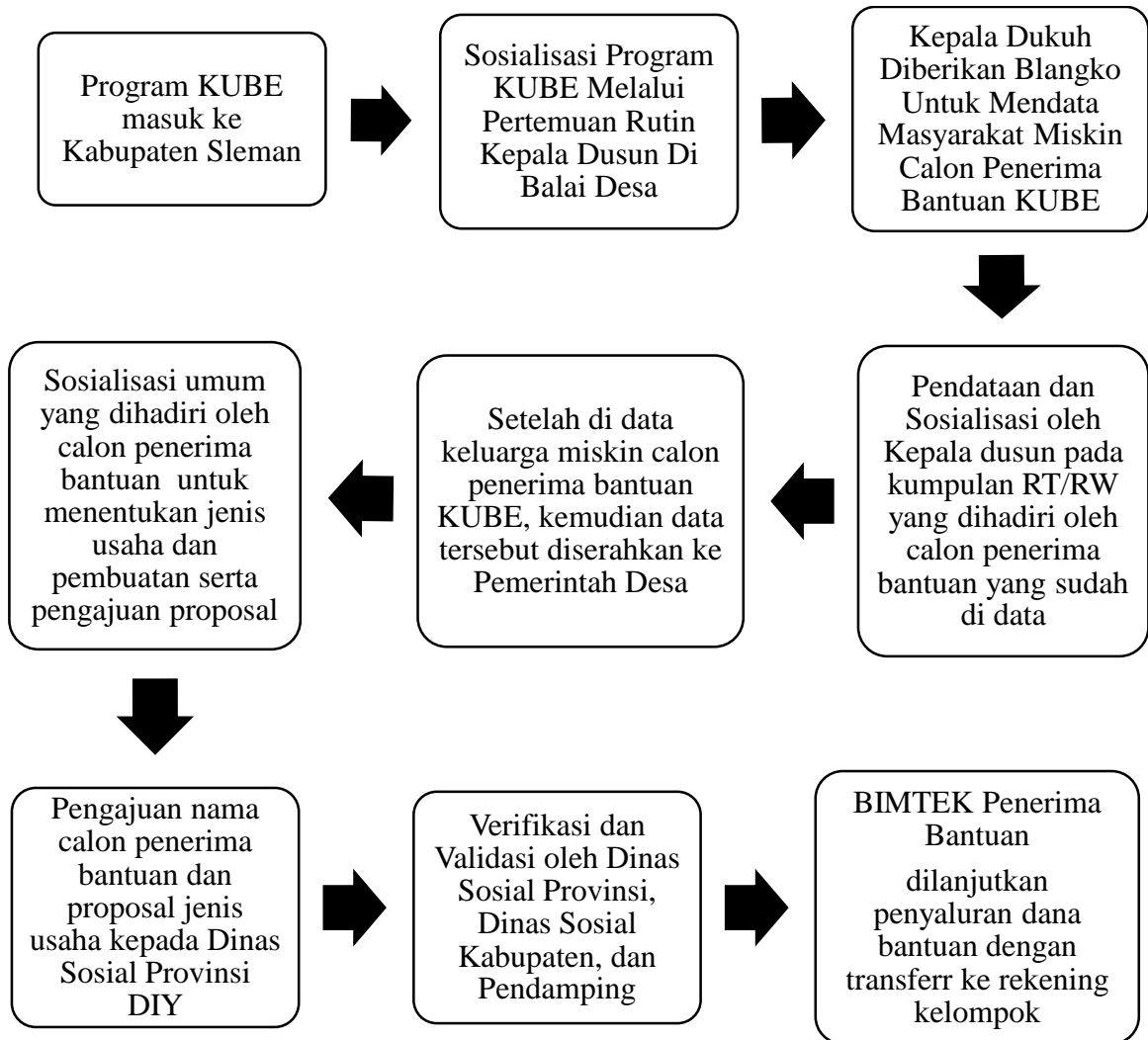
Setelah tahun 2014, Dinas Sosial Kabupaten Sleman mengadakan sosialisasi umum kepada masyarakat calon penerima bantuan di Balai Desa yang telah didata oleh kepala dusun untuk kemudian tergabung dalam sebuah kelompok usaha dan kemudian menjadi sasaran atau bagian dari Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pada tahun 2015, setelah Dinas Sosial Kabupaten Sleman mengajukan nama-nama calon pendamping KUBE ke Dinas Sosial Provinsi, dan kemudian, setelah itu ditetapkan pendamping KUBE, kemudian proses yang dilakukan adalah melakukan verifikasi dan validasi calon penerima bantuan dengan mendatangi langsung ke lokasi, dengan melihat kriteria dan indikator Bappenas, calon penerima tersebut sesuai dengan kriteria Bappenas atau tidak, kemudian apabila sesuai dengan kriteria Bappenas, maka di tetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Setelah itu, dilakukan BIMTEK yang melibatkan anggota KUBE yang telah ditetapkan. Kegiatan sosialisasi dilakukan di balai desa. BIMTEK dilakukan untuk menentukan jenis usaha yang akan dijalankan, membentuk kepengurusan KUBE berdasarkan Buku Pedoman Pelaksanaan KUBE yang terdiri dari ketua, bendahara dan sekretaris kemudian memberikan penjelasan mengenai pembuatan dan penyusunan proposal jenis usaha yang kemudian diserahkan kepada Dinas Sosial Provinsi yang selanjutnya dari Dinas Sosial Provinsi DIY dilanjutkan ke Kementerian Sosial berdasarkan persetujuan Dinas Sosial Provinsi DIY untuk kemudian dilakukan pencairan dana bantuan Program KUBE sebagai modal untuk pengembangan usaha melalui pemberdayaan

Selanjutnya, tahapan terakhir dalam sosialisasi program adalah pada tingkat desa. Pemerintah memberikan kewenangan otonomi daerah sebagai salahsatu upaya untuk pengentasan kemiskinan, yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Dwirandra, 2016). Kemudian undang-undang selanjutnya yang berhubungan adalah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pada pasal 78 ayat (1) dijelaskan Pembangunan Desa memiliki tujuan mengembangkan kesejahteraan masyarakat Desa dan meningkatkan kualitas hidup manusia serta menanggulangi kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan potensi ekonomi lokal,serta pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara berkelanjutan Pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada daerah untuk meningkatkan potensi dan perekonomian daerahnya.

Salahsatu program pengentasan kemiskinan yang dijalankan oleh Pemerintah Desa Caturharjo adalah Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pada Kantor Desa Caturharjo yang mempunyai focus pada pengentasan kemiskinan adalah bidang Kesejahteraan Sosial yang mempunyai tugas diantaranya adalah: Melaksanakan sosialisasi KUBE di wilayah desa, merekomendasikan nama-nama calon pendamping dari desa ke Dinas Sosial Kabupaten, meverifikasi kelompok sasaran yang akan menerima bantuan KUBE, memberikan fasilitas dalam membentuk kelompok KUBE termasuk memberikan SK pembentukan KUBE tingkat desa, mengadakan kegiatan pembinaan KUBE, mengetahui hal pengusulan pemanfaatan KUBE dan memberikan pengawasan dalam pelaksanaan KUBE termasuk pelaksanaan pekerja pendamping di wilayah desa. Pemerintah Desa Caturharjo mempunyai komitmen terhadap

pengembangan potensi sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.



**Bagan 3.3 Alur Sosialisasi Masuknya Program KUBE Di Desa Caturharjo**

**Sumber : Data diolah oleh peneliti**

Dasar dalam pelaksanaan berjalannya KUBE adalah tahap persiapan. Tahapan ini menentukan sasaran program tepat atau tidak, memberikan pengetahuan kepada masyarakat miskin sebagai sasaran KUBE. Sebelumnya, perwakilan Dinas Sosial



Kabupaten Sleman dan Dinas Sosial Provinsi dan Pendamping KUBE Desa Caturharjo melakukan observasi dan orientasi terkait kemiskinan yang ada di Caturharjo. Berdasarkan data yang dimiliki Dinas Sosial Kabupaten dan Provinsi, bahwa Caturharjo merupakan desa dengan angka kemiskinan tertinggi di Kecamatan Sleman. Kegiatan yang dilakukan setelah tahap persiapan adalah sosialisasi.

Media yang digunakan untuk mengenalkan dan menyebarkan informasi mengenai Program KUBE adalah melalui kegiatan sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan di Balai Desa Caturharjo dengan dihadiri oleh Dinas Sosial dan pihak-pihak dari pemerintah desa serta dihadiri oleh 10 kelompok KUBE. Aksesibilitas informasi terkait KUBE kemudian dijelaskan kepada masyarakat miskin sebagai kelompok sasaran yang sudah terdaftar dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Dinas Sosial Kabupaten Sleman dan Pemerintah Desa menjadi informan dalam memberikan sosialisasi terkait KUBE sebagai pelaksana Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di tingkat pemerintahan kabupaten/kota, masyarakat mendengarkan secara seksama terkait penjelasan mengenai KUBE.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Yuli sebagai Staff Kesejahteraan Sosial pada 05 Januari 2019 di Kantor Desa Caturharjo:

*“Pertama informasi adanya KUBE di desa dijelaskan pada rapat koordinasi setiap Hari Rabu yang dihadiri sama perangkat desa sama dukuh-dukuh di Balai Desa. Lalu, diinformasikan kalau mau ada program KUBE. Kepala dukuh yang tidak datang pertemuan ini, bisa langsung tanya ke kelurahan. Tapi biasanya kita beritahu di grup WA dengan kepala dukuh sekalian meminta data yang perlu dikumpulkan, untuk dikumpulkan besok harinya. Lalu dukuh-dukuh terus menyampaikan kepada warganya pada saat rapat RT/RW atau lewat LPMD (Lembaga Permusyawaratan Masyarakat Dukuh)”*

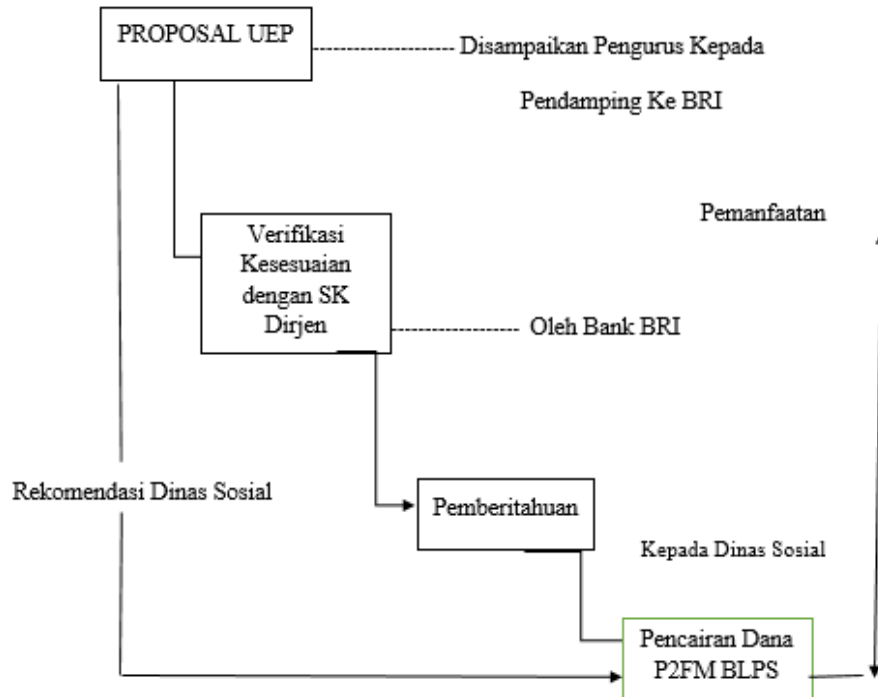
Setelah dilakukan verifikasi dan validasi calon penerima bantuan KUBE menjadi penerima manfaat bantuan selanjutnya dilaksanakan sosialisasi umum untuk menentukan jenis usaha kemudian dilaksanakan BIMTEK. Selain menyampaikan materi tentang Program KUBE, diberikan juga sebuah motivasi dari Dinas Sosial agar masyarakat penerima bantuan semangat dalam mengembangkan usaha yang akan mereka jalani dan mengembangkan jiwa berwirausaha. Sosialisasi berguna untuk mengembangkan pemahaman masyarakat mengenai program. Pengembangan pengetahuan masyarakat mempunyai keterkaitan yang erat dengan proses sosialisasi yang dilakukan. Karena, pengetahuan masyarakat tentang program dimulai saat adanya sosialisasi.

Materi yang disampaikan berdasarkan pada keadaan dan apa yang diperlukan oleh kelompok sehingga mereka tertarik dan antusias pada kegiatan sosialisasi serta meningkatkan pemahaman dalam mengembangkan usaha kemudian dalam pelaksanaan Program KUBE dapat diterapkan dengan baik untuk mengembangkan usaha yang mereka lakukan. Pada sosialisasi umum materi yang disampaikan dengan kelompok adalah Tujuan KUBE, konsep program, syarat kelompok sasaran, hak dan kewajiban penerima, jangka waktu pelaksanaan program, jumlah bantuan dana modal untuk mengembangkan usaha yang diterima, bagaimana mengajukan proposal usaha ke dinas, hingga alur pencairan dana hingga dana bisa di transfer ke rekening bank kelompok sasaran. Pada proses sosialisasi, informan harus dapat menyampaikan secara tepat, lengkap, dan dapat dimengerti atau dipahami oleh masyarakat umum.

Kendala atau permasalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan sosialisasi umum diantaranya adalah persepsi masyarakat miskin anggota KUBE yang mempunyai pemikiran bahwa bantuan yang diperoleh adalah bantuan hibah murni, padahal telah dijelaskan pada saat verifikasi sasaran calon penerima abantuan tahun 2015 ataupun pada pelaksanaan BIMTEK Penerima Bantuan KUBE bahwa bantuan bersifat pemberdayaan fakir miskin dengan syarat dan aturan tertentu, termasuk di dalamnya anggota KUBE mempunyai kewajiban untuk mengembangkan bantuan yang diterima yang pada akhirnya setelah semua anggota merasakan hasil dari pengelolaan bantuan wajib menggulirkan bantuan kepada masyarakat fakir miskin. Kendala kedua adalah, adanya persepsi bahwa bantuan sifatnya perorangan, sehingga bila bantuan sudah diterima akan dikelola sendiri-sendiri oleh anggota kelompok bukan dikelola secara bersama-sama dalam kelompok. Kemudian, kendala selanjutnya pada pelaksanaannya dengan bantuan yang bentuknya berupa modal usaha, pada umumnya anggota KUBE masih awam dengan model system bank, termasuk di dalam melaksanakan pembelian secara bersamaan sehingga harga barang menjadi lebih mahal.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan yang di dalamnya adalah membentuk sebuah kelompok, menentukan jenis usaha, membentuk pengurus kelompok, membuat dan menyusun proposal usaha, verifikasi, pencairan bantuan usaha, melaksanakan pengawasan dan penilaian pelaksanaan program dan melakukan pelaporan. Tahap ini bisa dilaksanakan apabila kelompok sasaran yang dituju sudah mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas, menentukan jenis usaha serta telah

menentukan pengurus kelompok. Proposal yang telah diajukan oleh kelompok kemudian diverifikasi oleh Dinas Sosial Kabupaten Sleman dan Dinas Sosial Provinsi untuk di ajukan ke Kementerian Sosial untuk mendapatkan bantuan.



**Gambar 3.2 Proses Penyaluran Dana KUBE**

**Sumber : Buku Pedoman KUBE, 2015**

Kementerian sosial melalui Direktorat Jenderal Kesejahteraan Sosial mengeluarkan Surat Keputusan mengenai jumlah dan nama kelompok yang mendapatkan bantuan untuk setiap kabupaten berdasarkan proposal yang diajukan berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-37/PB/2008, tanggal 3 September 2008, tentang Petunjuk Penyaluran dan Pencairan Dana Stimulan Usaha Ekonomi Produktif kepada Kelompok Usaha Bersama, dana

Operasional Daerah, dan Honorarium Pendamping Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial. Bantuan modal untuk mengembangkan usaha yang diberikan sejumlah Rp 20 juta kemudian di transfer ke rekening kelompok yang ada di Bank BRI.

- b. Tingkat pemahaman dan rasa tertarik sesudah memperoleh informasi mengenai program

Program pengentasan kemiskinan melalui bantuan pemberdayaan fakir miskin sebagai penanggulangan kemiskinan tidak hanya memberikan materi pada saat penyampaian informasi terkait program dan bantuan, namun meningkatkan pemahaman dan rasa tertarik masyarakat untuk mengembangkan usaha melalui Program KUBE. Bentuk tanggapan positif masyarakat terhadap rencana pelaksanaan program adalah masyarakat menyampaikan baik tanggapan, masukan dan pendapat mereka kepada pemerintah, sehingga program yang akan berjalan nantinya dapat diterapkan dengan baik dan tepat tujuan dari apa yang diharapkan pada awal terbentuknya program tersebut.

Setelah dilaksanakan sosialisasi tentang Program KUBE yang akan dilakukan di Desa Caturharjo, masyarakat mulai mengenai Program KUBE, apa itu KUBE, tujuan KUBE, kriteria penerima bantuan modal usaha melalui Program KUBE, bagaimana alur penyaluran dana bantuan hingga ditransfer ke rekening bank kelompok. Mereka merasa tertarik dengan program yang dikeluarkan oleh pemerintah ini. Terlebih, penjelasan mengenai program KUBE akan memberikan dampak peningkatan jumlah pendapatan rumah tangga, dan meningkatkan kesejahteraan hidup anggota KUBE.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Panut sebagai Ketua dari KUBE Sejahtera XV.SLKT.005 pada tanggal 23 Desember 2018 di kediamannya di Dusun Nambongan menjelaskan bahwa :

*“Di KUBE Nambongan ini, anggota yang ada sangat tertarik dengan masuknya KUBE, sejak awal masuknya KUBE di Desa Caturharjo, sebenarnya saya dan teman-teman saya sudah mempunyai kelompok. Sebelum adanya sosialisasi terkait dengan KUBE, kita sudah punya embrio kelompok sendiri. Kelompok saya sebenarnya tinggal meminta legalitas terkait usaha yang akan kita rintis di Kelurahan. Saya dan teman-teman saya punya gagasan untuk membentuk usaha sesuai kemampuan kami di bidang jahit dan sablon. Tetapi sebelum kami meminta legalitas ke Kelurahan, ternyata masuk program KUBE di Desa Caturharjo dan memang diperlukan untuk membentuk kelompok.. Kami yang sudah punya kelompok ikut sosialisasi program KUBE dan setelah itu mendapatkan bantuan dana hibah sejumlah 20 juta, Banyak masyarakat lainnya yang tidak tergabung dalam KUBE disini ikut tertarik juga dengan KUBE, tetapi kami anggota disini masih hati-hati, karena kami belum tahu nanti jalannya KUBE di ke depannya bagaimana, apalagi motivasi orang ingin ikut KUBE kan tidak tahu, ada yang ingin ikut karena mereka berfikirnya dengan KUBE mereka akan dapat dana bantuan mengucur terus dari pemerintah, padahal kan tidak.”*

Minat dan motivasi dari masyarakat untuk ikut dan masuk ke dalam kelompok sebagai program pengentasan kemiskinan yang dibuat oleh pemerintah sangat besar. Pengembangan minat dan daya tarik untuk mengikuti program dapat terbentuk pada saat kegiatan sosialisasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa bantuan dana modal untuk mengembangkan usaha yang didapatkan oleh kelompok menjadi salahsatu alasan mengapa mereka tergabung dalam Program KUBE.

Hasil wawancara dengan Bapak Yoto sebagai anggota dari KUBE Sejahtera

XV.SL.KT 009 di kediamannya di Dusun Kendangan :

*“Saya sendiri tertarik. Sebenarnya semua anggota tertarik dan minat ikut KUBE. Apalagi kita tahu, awalnya diberikan bantuan dana, kan kita tinggal mengembangkan usaha. Tapi, ya itu. Nanti kalau ada kendala, ada masalah yang muncul pada lemas gitu. Jadi gitu. Minat, tapi kalau ada masalah dalam perkembangan KUBE, mereka jadi gak minat.”*

Pemberian bantuan modal untuk mengembangkan usaha sebenarnya dapat lebih efektif apabila bantuan tersebut dikembangkan dan dikelola secara perorangan dibandingkan secara kelompok, karena bantuan secara individu akan lebih leluasa untuk mengembangkan usaha, keuntungan diperoleh milik individu, dan akan dapat mengelola modal secara lebih bijak dan tanggungjawab tanpa penyalahgunaan dari anggota lainnya sehingga dapat terhindar dari permasalahan antar anggota kelompok. Masyarakat Desa Caturharjo dengan adanya Program KUBE memiliki minat untuk bergabung menjadi anggota karena ada bantuan yang diberikan meskipun dalam bentuk kelompok.

c. Pengetahuan anggota tentang maksud (tujuan) program

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilaksanakan agar masyarakat dapat paham mengenai Program KUBE secara menyeluruh, sehingga tujuan yang ingin dituju dengan diterapkannya Program KUBE dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi anggota KUBE. Pada pelaksanaan Program KUBE diperlukan adanya pemahaman program baik dalam bentuk materi ataupun praktek secara menyeluruh, agar masyarakat dapat melaksanakan program sesuai dengan aturan atau

ketentuan pelaksanaan Program KUBE. Sebuah kebijakan atau program akan berjalan efektif, apabila masyarakat paham akan program tersebut dan mendapat tanggapan atau respon positif dari kelompok sasaran. Proses dalam membangun dan mengembangkan pemahaman Program KUBE dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu: Sosialisasi dan Bimbingan Teknis (BIMTEK).

Setelah dilakukan verifikasi dan validasi calon penerima bantuan KUBE menjadi penerima bantuan dilakukan sosialisasi umum yang didalamnya menyampaikan materi tentang Program KUBE, diberikan juga sebuah motivasi dari Dinas Sosial. Pengembangan pemahaman masyarakat mengenai Program KUBE mempunyai keterkaitan yang erat dengan proses sosialisasi yang dilakukan. Sebab, pengetahuan masyarakat tentang program dimulai saat adanya sosialisasi. Materi yang disampaikan dengan kelompok adalah tujuan KUBE, konsep program, syarat kelompok sasaran, hak dan kewajiban penerima, jangka waktu pelaksanaan program, jumlah bantuan dana modal untuk mengembangkan usaha yang diterima, bagaimana mengajukan proposal usaha ke dinas, hingga alur pencairan dana yang telah dijelaskan pada saat BIMTEK yang langsung dijelaskan oleh Bank BRI Cabang Sleman pada saat menghadiri kegiatan BIMTEK.

Kemudian, setelah dilaksanakan sosialisasi umum, dengan dibentuknya kelompok dan ditetapkan jenis usaha, selanjutnya dilaksanakan Bimbingan Teknik (BIMTEK) Penerima Bantuan agar anggota KUBE dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan program pemberdayaan sosial melalui kegiatan KUBE termasuk agar masyarakat paham mengenai tujuan KUBE, memajukan usaha, meningkatkan



kesejahteraan sosial anggota KUBE, menciptakan interaksi sosial sehingga membangun kesetiakawanan sosial, dan mampu melaksanakan UEP sesuai dengan bidang usaha yang diajalankan. Masyarakat yang hadir antusias datang ke dalam sebuah sosialisasi, dan menyimak dengan seksama materi yang dijelaskan sehingga menciptakan pemahaman terkait materi yang dijelaskan oleh informan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Feri selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Fakir Miskin pada tanggal 12 Desember 2018 di Dinas Sosial Kabupaten Sleman:

*“Masyarakat sudah paham dan tahu tentang KUBE tentang tujuan, dan apa saja yang harus dilakukan dalam membentuk kelompok usaha, karena sudah ada sosialisasi dari setiap kantor desa-kantor desa yang terkait. Tapi kalau pemahaman tentang pengembangan usaha, mereka belum tentu tahu”*

Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai program pemberdayaan masyarakat miskin dengan memberikan bantuan modal untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif dengan tujuan menciptakan kemandirian dalam usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Pemberian informasi mengenai tujuan Program KUBE penting untuk dipahami anggota KUBE agar tujuan KUBE dapat terlaksana dengan baik. Informasi terkait KUBE yang dijelaskan oleh narasumber baik itu dari pemerintah daerah maupun dari pemerintah desa yang dijelaskan secara rinci dan jelas, akan sampai kepada masyarakat sasaran yang dituju, akan menciptakan sebuah pemahaman mengenai program tersebut dan tujuan program tersebut dilaksanakan pada suatu daerah. Hal itulah yang menyebabkan sosialisasi sangat penting untuk dilaksanakan sebelum program

tersebut berjalan, agar pada saat penerapan program tidak ada masyarakat yang masih belum paham tentang program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Panut sebagai Ketua dari KUBE Sejahtera XV.SLKT.005 pada tanggal 23 Desember 2018 di kediamannya di Dusun Nambongan menjelaskan bahwa :

*“Awalnya kami tidak tahu tentang tujuan program KUBE. Soalnya pak dukuh tidak menjelaskan apa-apa tentang KUBE, hanya meminta kami datang ke kelurahan dengan kelompok-kelompok lain dari dusun lainnya di Caturharjo yang dibentuk dari kelurahan untuk datang ke kelurahan. Tapi seiring berjalannya waktu, setelah mendapatkan sosialisasi dan informasi terkait KUBE, sekarang kami tahu bahwa KUBE merupakan program pemerintah pusat untuk mengurangi kemiskinan, menambah jumlah pendapatan keluarga, pemberdayaan ekonomi anggota masyarakat dan mengembangkan usaha sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga.”*

Pemerintah mempunyai tanggungjawab dan kewajiban yang besar dalam menjelaskan mengenai sebuah program melalui kegiatan sosialisasi. Program pengentasan kemiskinan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat bertujuan untuk menekan angka kemiskinan yang ada di Indonesia, pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya mempunyai peran dan saling bekerjasama untuk mengentaskan permasalahan kemiskinan yang ada.

## **2. Tepat Sasaran**

Pemerintah mengeluarkan program dengan tujuan untuk mempercepat dalam penanggulangan kemiskinan yaitu Program Nasional Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) yaitu Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Program KUBE merupakan program yang memberikan bantuan dana sebagai modal untuk

mengembangkan usaha ekonomi produktif. Setiap kelompok diberikan bantuan sebesar Rp 20 juta untuk mengembangkan usaha yang mereka jalankan.

Kementerian Sosial merupakan salahsatu lembaga yang bergerak dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Kementerian Sosial telah banyak mengeluarkan program untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Nomor 84/HUK/1997 tentang Pelaksanaan Pemberian Bantuan Sosial Keluarga Fakir Miskin, Kementerian Sosial melaksanakan Program Pemberdayaan Fakir Miskin Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang mempunyai tujuan mempercepat pengentasan kemiskinan sehingga kesejahteraan dan taraf hidup dapat meningkat, baik yang ada di nasional maupun yang ada di daerah melalui: Meningkatkan kemampuan dalam bidang usaha bagi semua anggota KUBE yang merupakan masyarakat miskin dalam bentuk sebuah kelompok, Meningkatkan penghasilan, Mengembangkan usaha, dan Memberdayakan masyarakat miskin.

a. Sasaran utama adalah masyarakat miskin

Ukuran kemiskinan menurut Bappenas (2010) dapat dilihat dari tingkat pendidikan, mata pencaharian pada sektor pertanian, kepemilikan terhadap akses tanah, rendahnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, dan jumlah pendapatan per kapita dari setiap rumah tangga (Ishartono, 2015). Melihat dari beberapa ukuran kemiskinan yang dijelaskan oleh Bappenas, maka Desa Caturharjo merupakan desa yang masuk ke dalam kategori miskin. Penduduk yang tinggal di Desa Caturharjo didominasi oleh penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Kurang lebih sekitar 95% penduduk di Desa Caturharjo bekerja di sektor pertanian. Meskipun, di Desa

Caturharjo merupakan daerah yang subur, namun, pertumbuhan ekonomi penduduk yang didominasi bekerja di sektor pertanian belum dapat meningkat secara maksimal dan meningkatkan pendapatan penduduknya secara umum. Penyebabnya adalah fasilitas berupa sarana dan prasarana yang ada belum tersedia dengan lengkap. Desa Caturharjo merupakan desa di Kecamatan Sleman dengan tingkat kemiskinan tertinggi dari tahun 2016-2017.

Pemerintah melakukan pengawasan secara terarah mengenai siapa saja yang mendapatkan bantuan program. Agar yang terjadi, program yang dilaksanakan tidak salah sasaran kepada warga yang bukan termasuk golongan fakir miskin.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Feri selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Fakir Miskin pada tanggal 12 Desember 2018 di Dinas Sosial Kabupaten Sleman:

*“Secara keseluruhan Program KUBE sudah tepat sasaran, yaitu untuk orang-orang miskin. Pemerintah kabupaten menyampaikan informasi tentang KUBE, yang dilaksanakan di Kelurahan Desa, kemudian kepala dukuh mendata warganya yang dirasa perlu membentuk sebuah kelompok usaha untuk mendapatkan bantuan untuk kemudian mengembangkan usaha tersebut. Pemerintah Desa menyeleksi warga yang dipilih oleh kepala dukuh apa sudah sesuai dengan target program KUBE yaitu warga miskin, sesudah diseleksi di pemerintah desa, nama kelompok-kelompok tersebut kemudian dibawa Dinas Sosial kemudian kelompok tersebut mengajukan proposal jenis usaha yang akan dijalankan, kemudian nanti akan diurus tentang bantuan modal usaha.”*

Hasil wawancara dengan Ibu Ruli sebagai Anggota TKPK Kecamatan pada tanggal 07 Januari 2019 di Kantor Kecamatan Sleman menjelaskan bahwa:

*“ Sudah tepat sasaran, sebelum kita mengadakan sosialisai program,kita melakukan verifikasi calon penerima manfaat KUBE, apa sudah sesuai dengan syarat, sudah termasuk ke dalam golongan syarat penerima bantuan. Kita lihat langsung ke rumahnya, keadaan ekonominya bagaimana, baru kita tahu, apa orang ini tepat ikut program atau tidak.”*

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang berkepanjangan dan kompleks di Indonesia, dan merupakan sebuah permasalahan yang menyangkut banyak bidang, bukan hanya ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan tetapi bidang lainnya. Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah program pengentasan kemiskinan yang termasuk ke dalam klaster (kelompok) III program yang dikeluarkan pemerintah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat miskin, untuk kemudian dibentuk kelompok untuk mengembangkan usaha dari bantuan modal yang diberikan pemerintah sehingga kesejahteraan hidup mereka dapat meningkat.

Desa Caturharjo merupakan salahsatu desa di Kecamatan Sleman yang masih mempunyai Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) yang jumlahnya tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Caturharjo, rumah yang dihuni warga sebagian besar masih menggunakan semen dan ada juga yang beralaskan tanah. Sebanyak 1.416 rumah warga lantai mereka sudah menggunakan keramik, lantai yang menggunakan semen sebanyak 2.960 rumah, dan yang lantainya masih tanah sejumlah 32 rumah. Masyarakat yang ada di Desa Caturharjo yang bekerja sebagai buruh harian lepas dan buruh tani mendominasi jumlahnya melebihi pekerjaan-pekerjaan lainnya yang ada di Caturharjo, mereka mengelola lahan untuk menghidupi keluarganya, mereka tidak mempunyai keahlian ataupun modal untuk membuka dan mengembangkan usaha.

Sebanyak 114 orang belum mempunyai pekerjaan yang tetap di Desa Caturharjo (Caturharjo, 2017). Kondisi pekerjaan mereka menyebabkan penghasilan yang mereka dapatkan masih belum dapat mencukupi dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka hanya bisa mengandalkan pendapatan dari hasil panen ketika musim panen datang. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) menjadi upaya untuk pengentasan angka kemiskinan yang tinggi yang mengurangi kemiskinan dari tingkat desa sampai tingkat provinsi di Indonesia. Sehingga, tingkat kesejahteraan masyarakat miskin dapat meningkat. Pada tahun 2016, jumlah kemiskinan yang ada di 20 padukuhan di Desa Caturharjo, berdasarkan jumlah penduduk, jumlah jiwa miskin, jumlah KK miskin, jumlah jiwa rentan miskin, jumlah KK rentan miskin, dapat dilihat dari tabel yang ada di bawah ini

**Tabel 3.1**  
**Angka Kemiskinan Setiap Dukuh Di Desa Caturharjo Tahun 2016**

| <b>No</b> | <b>Padukuhan</b> | <b>Jumlah Penduduk</b> | <b>Jumlah Jiwa Miskin</b> | <b>Jumlah KK Miskin</b> | <b>Jumlah Jiwa Rentan Miskin</b> | <b>Jumlah KK Rentan Miskin</b> |
|-----------|------------------|------------------------|---------------------------|-------------------------|----------------------------------|--------------------------------|
| 1         | Kemloko          | 649                    | 133                       | 43                      | 276                              | 96                             |
| 2         | Ngangkruk        | 931                    | 58                        | 20                      | 271                              | 95                             |
| 3         | Ganjuran         | 883                    | 71                        | 21                      | 186                              | 69                             |
| 4         | Medari Gede      | 864                    | 158                       | 50                      | 219                              | 85                             |
| 5         | Jetis            | 1.074                  | 181                       | 55                      | 274                              | 100                            |
| 6         | Medari Cilik     | 636                    | 122                       | 44                      | 131                              | 44                             |
| 7         | Mrisen           | 645                    | 105                       | 34                      | 151                              | 58                             |

| <b>No</b> | <b>Padukuhan</b> | <b>Jumlah<br/>Penduduk</b> | <b>Jumlah<br/>Jiwa<br/>Miskin</b> | <b>Jumlah<br/>KK<br/>Miskin</b> | <b>Jumlah<br/>Jiwa<br/>Rentan<br/>Miskin</b> | <b>Jumlah<br/>KK<br/>Rentan<br/>Miskin</b> |
|-----------|------------------|----------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|--|--|
| 8         | Sidorejo         | 674                        | 164                               | 53                              | 244  | 87   |
| 9         | Sanggrahan       | 914                        | 212                               | 76                              | 208  | 79   |
| 10        | Nambongan        | 1.003                      | 197                               | 65                              | 344  | 117  |
| 11        | Mangunan         | 993                        | 244                               | 76                              | 270  | 95   |
| 12        | Ngemplak         | 1.043                      | 338                               | 104                             | 349  | 129  |
| 13        | Kendangan        | 448                        | 53                                | 16                              | 151  | 50   |
| 14        | Dalangan         | 280                        | 57                                | 22                              | 117  | 40   |
| 15        | Kumprit          | 354                        | 52                                | 17                              | 86   | 38   |
| 16        | Malang           | 656                        | 32                                | 12                              | 174  | 47   |
| 17        | Bojen            | 531                        | 123                               | 37                              | 136  | 56   |
| 18        | Kleben           | 689                        | 162                               | 45                              | 194  | 73   |
| 19        | Keceme           | 828                        | 186                               | 59                              | 197  | 68   |
| 20        | Ngaglik          | 680                        | 251                               | 79                              | 203  | 74   |
| Jumlah    |                  | 14.775                     | 2.899                             | 928                             | 4.181  | 1.501                                      |

Sumber : Caturharjo, 2016

Pada tahun 2017, jumlah kemiskinan yang ada di 20 padukuhan yang ada di Desa Caturharjo, berdasarkan jumlah penduduk, jumlah jiwa miskin, jumlah KK miskin, jumlah jiwa rentan miskin, dan jumlah KK rentan miskin mengalami peningkatan jumlah kemiskinan dibandingkan dengan jumlah kemiskinan yang ada di Desa Caturharjo pada tahun 2016. Desa Caturharjo belum dapat keluar dari kondisi kemiskinan tertinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel yang ada di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Angka Kemiskinan Setiap Dukuh Di Desa Caturharjo Tahun 2017**

| <b>No</b>     | <b>Padukuhan</b> | <b>Jumlah Penduduk</b> | <b>Jumlah Jiwa Miskin</b> | <b>Jumlah KK Miskin</b> | <b>Jumlah Jiwa Rentan Miskin</b> | <b>Jumlah KK Rentan Miskin</b> |
|---------------|------------------|------------------------|---------------------------|-------------------------|----------------------------------|--------------------------------|
| 1             | Kemloko          | 645                    | 173                       | 54                      | 213                              | 72                             |
| 2             | Ngangkruk        | 944                    | 83                        | 26                      | 313                              | 96                             |
| 3             | Ganjuran         | 769                    | 642                       | 133                     | 196                              | 67                             |
| 4             | Medari Gede      | 859                    | 477                       | 81                      | 138                              | 52                             |
| 5             | Jetis            | 1.067                  | 228                       | 63                      | 255                              | 85                             |
| 6             | Medari Cilik     | 627                    | 168                       | 55                      | 159                              | 51                             |
| 7             | Mrisen           | 641                    | 143                       | 43                      | 152                              | 52                             |
| 8             | Sidorejo         | 676                    | 231                       | 63                      | 231                              | 69                             |
| 9             | Sanggrahan       | 921                    | 278                       | 90                      | 220                              | 71                             |
| 10            | Nambongan        | 987                    | 275                       | 84                      | 299                              | 93                             |
| 11            | Mangunan         | 985                    | 293                       | 85                      | 284                              | 94                             |
| 12            | Ngemplak         | 1166                   | 417                       | 125                     | 371                              | 125                            |
| 13            | Kendangan        | 440                    | 65                        | 20                      | 214                              | 68                             |
| 14            | Dalangan         | 273                    | 74                        | 26                      | 129                              | 41                             |
| 15            | Kumprit          | 345                    | 52                        | 18                      | 96                               | 41                             |
| 16            | Malang           | 664                    | 62                        | 22                      | 194                              | 59                             |
| 17            | Bojen            | 529                    | 148                       | 42                      | 155                              | 60                             |
| 18            | Kleben           | 756                    | 239                       | 60                      | 215                              | 68                             |
| 19            | Keceme           | 829                    | 233                       | 72                      | 187                              | 63                             |
| 20            | Ngaglik          | 673                    | 350                       | 103                     | 167                              | 51                             |
| <b>Jumlah</b> |                  | <b>14.796</b>          | <b>4.631</b>              | <b>1.265</b>            | <b>4.190</b>                     | <b>1.378</b>                   |

**Sumber : Caturharjo, 2017**



Pada tahun 2017, angka kemiskinan di Desa Caturharjo mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2016. Padahal, penerima bantuan Program KUBE di Desa Caturharjo merupakan keluarga miskin yang sesuai dengan kriteria dan indikator-indikator kemiskinan Bappenas. Terlebih lagi, Program KUBE di Desa Caturharjo telah berjalan sejak tahun 2015, namun pada tahun 2016 hingga 2017, angka kemiskinan di Desa Caturharjo masih menempati posisi pertama sebagai desa dengan angka kemiskinan tertinggi di Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman.

**Tabel 3.3**  
**Jenis Pekerjaan Anggota KUBE Desa Caturharjo**

| No | Nama KUBE                   | Jenis Pekerjaan Anggota KUBE                        |
|----|-----------------------------|---|
| 1  | KUBE Sejahtera XV.SL.KT 001 | Petani dan Buruh                                    |
| 2  | KUBE Sejahtera XV.SL.KT 005 | 1. Buruh tani<br>2. Buruh<br>3. Pekerja pabrik      |
| 3  | KUBE Sejahtera XV.SL.KT 007 | Petani dan Buruh                                    |
| 4  | KUBE Sejahtera XV.SL.KT 009 | 1. Pekerja di proyek<br>2. Tukang kayu<br>3. Petani |
| 5  | KUBE Sejahtera XV.SL.KT 010 | 1. Petani<br>2. Pekerja di proyek                   |

Sumber : data diolah oleh peneliti

Mayoritas pekerjaan penerima bantuan Program KUBE bekerja di bidang pertanian sebagai petani dan buruh tani, sedangkan pekerjaan lain penerima bantuan KUBE adalah pekerja di proyek bangunan, pekerja di proyek dan sebagai tukang kayu. Jumlah rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani adalah 650 keluarga. Sedangkan, jumlah rumah tangga yang bekerja di bidang jasa (Tukang proyek,

tukang kayu, pekerja pabrik, dll) berjumlah 644 keluarga. Jumlah pendapatan perkapita dari sektor pertanian untuk setiap rumah tangga rata-rata adalah Rp 7.500.000,00, sedangkan kualitas sumberdaya manusia di Desa Caturharjo dilihat dari tingkat pendidikannya dapat dikatakan rendah. Mayoritas penerima bantuan KUBE memiliki latar belakang pendidikan SD sampai SMP (Caturharjo,2017). Maka dari itu, Program KUBE sebagai program pemberdayaan fakir miskin menghimpun keluarga miskin dengan memberikan bantuan modal untuk mengembangkan usaha.

Kriteria penerima bantuan Program KUBE berdasarkan kriteria dari indikator-indikator Bappenas. Penerima bantuan mendapatkan bantuan setelah Dinas Sosial Provinsi DIY dan Dinas Sosial Kabupaten Sleman melakukan verifikasi dan validasi pada nama calon penerima bantuan dengan datang langsung ke lokasi calon penerima bantuan. Program KUBE yang telah diterapkan di Desa Caturharjo sudah tepat sasaran, yaitu masyarakat miskin. Pemberian bantuan modal untuk mengembangkan usaha disesuaikan dengan minat, keinginan, keterampilan yang dimiliki dan potensi yang ada pada daerah tersebut. Bantuan diberikan agar keluarga miskin dapat terbebas dari kemiskinan, dapat mengembangkan usaha sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka, menciptakan kemandirian, menciptakan kesejahteraan sehingga angka kemiskinan dapat menurun. Pemberdayaan masyarakat miskin melalui Program KUBE dilakukan dengan dilakukan pelatihan keterampilan, dengan tujuan mengembangkan kemampuan praktis, sesuai dengan minat dan keterampilan anggota KUBE yang disesuaikan dengan potensi yang ada pada daerah tersebut. Melalui

pelatihan tersebut, rasa percaya diri anggota KUBE untuk mengembangkan usaha dan mencapai kesejahteraan hidup akan muncul.

Jenis usaha KUBE yang ada di ada di Desa Caturharjo didominasi oleh jenis peternakan kambing. Pemilihan jenis usaha peternakan pada KUBE di Desa Caturharjo merupakan prakarsa atau ketentuan dari pemerintah desa. Alasan pemilihan jenis usaha peternakan kambing oleh Pemerintah Desa Caturharjo dengan melihat kondisi alam yang pada umumnya lahan pertanian sangat sinergi dengan usaha peternakan kambing karena mudah untuk mendapatkan makan ternak. Penentuan jenis usaha seharusnya berdasarkan keahlian, keinginan dan potensi yang ada di daerah tersebut. Masyarakat tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam jenis usaha peternakan kambing. Ketidakberdayaan dan ketidakmampuan anggota KUBE untuk mengembangkan jenis usaha peternakan, menyebabkan mereka tidak mampu mencapai kemandirian dan menuju kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Kurangnya kesempatan yang dimiliki oleh anggota KUBE untuk menentukan jenis usaha sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka menyebabkan Program KUBE tidak dapat berjalan dengan efektif, hal itu terlihat dari meningkatnya angka kemiskinan di Desa Caturharjo tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016, dan banyaknya jumlah KUBE yang gagal di Desa Caturharjo. Sasaran dari Program KUBE sudah tepat yaitu masyarakat miskin, tetapi terdapat masalah atau kesalahan dalam Program KUBE itu sendiri, yaitu mengenai masalah penentuan jenis usaha program yang tidak sesuai dengan potensi daerah dan minat, kemampuan dari anggota. Program KUBE yang seharusnya bersifat *Bottom-Up* berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa program tersebut

bersifat *Top-Down*. Masyarakat seharusnya tidak ditempatkan sebagai obyek pembangunan, tetapi sebagai subjek pembangunan dan mereka berhak dan bebas menentukan jenis usaha yang mereka inginkan sesuai dengan konsep *Bottom-Up*. Tetapi, Program KUBE di Desa Caturharjo memiliki jenis usaha yang seragam di setiap dusun, tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, masyarakat tidak diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan dalam pembangunan untuk mengentaskan kemiskinan pada Program KUBE yang dilaksanakan di Desa Caturharjo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul sebagai anggota dari KUBE Sejahtera XV.SLKT.001 di kediaman di Dusun Sidorejo :

*“Disini kan jenis usahanya ditentukan dari pemerintah desa, kita ikutan saja akhirnya kita sepakat sama jenis usaha ternak kambing itu. Kalo bisa milih sendiri usahanya ya tidak pilih ternak. Perawatan ternak kambing kan tidak mudah. Nunggu perkembangbiakkan kambing juga kan lama, baru bisa dijual kalau sudah sesuai umurnya, belum lagi ternak kan potensi hewan mati nya tinggi, belum lagi kalo sakit, harus panggil dokter. Kita sih sebenarnya pengen usaha kaya produksi jenis makanan”*

Seharusnya, masyarakat yang mengikuti KUBE menjalankan jenis usaha mereka sesuai dengan keahlian mereka dan didukung dengan potensi utama di daerah tersebut. KUBE merupakan perkumpulan keluarga miskin yang dibentuk berdasarkan minat untuk mengembangkan usaha bersama sehingga tercapai kesejahteraan yang terlihat dari jumlah pendapatan rumahtangga mereka yang meningkat. Pada jenis usaha peternakan mereka tidak bisa mengembangkan keterampilan usaha, karena tidak bergerak pada jenis usaha ekonomi produktif. Sehingga, yang perlu mereka harus lakukan adalah untuk mengembangkan hasil peternakan dengan meningkatkan hasil perkembangbiakkan kambing. Pemberdayaan masyarakat di bidang peternakan

tidak mudah dilakukan terlebih mengenai permasalahan hewan ternak. Kendala dalam usaha peternakan kambing diantaranya adalah usia dan perkembangbiakkan kambing yang butuh waktu yang lebih lama dibandingkan dengan ternak ayam, sehingga penjualan membutuhkan waktu yang cukup lama juga, dan menyebabkan perputaran uang untuk beternak kambing menjadi lambat. Perawatan ternak kambing juga membutuhkan perhatian khusus, agar tidak mudah terserang penyakit atau virus pada ternak kambing.

b. Masyarakat yang tidak mempunyai keterampilan

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) menciptakan kesadaran dalam membentuk sebuah kelompok dari masyarakat miskin, menjalin kerjasama, mengembangkan ekonomi produktif, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi melalui kegiatan mengembangkan keterampilan masyarakat miskin. Pemberdayaan masyarakat yang berdasarkan pada KUBE dilakukan dengan cara memberikan bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) yang disalurkan melalui KUBE. Bantuan yang diberikan tersebut mengandung harapan bahwa KUBE yang terbentuk dari beberapa Keluarga Binaan Sosial (KBS) dapat melaksanakan kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk menciptakan kemandirian usaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat anggota KUBE. Kegiatan KUBE diantaranya adalah pelatihan keterampilan usaha, pemberian bantuan sebagai modal usaha dalam rangka kegiatan usaha dan pendampingan.

Bantuan berupa pemberian modal untuk mengembangkan usaha yang disalurkan melalui Dinas Sosial DIY dalam bentuk dana yang berasal dari APBN yang merupakan bentuk program dalam upaya pengentasan kemiskinan oleh Kementerian Sosial, mulai diterapkan di Desa Caturharjo sejak tahun 2015. Jumlah sasaran Program KUBE di Desa Caturharjo adalah 100 KK, karena setiap KUBE terdiri dari 10 anggota. Penentuan sasaran program melalui kepala dusun yang mendata masyarakatnya yang masuk ke golongan keluarga miskin. Setelah, didata oleh kepala dusun, daftar keluarga sasaran diserahkan ke balai desa.

Kemudian, agar pemberian bantuan tepat sasaran bagi penerimanya, maka, dilakukan kegiatan verifikasi dan validasi. Setelah dilakukan verifikasi dan validasi, kemudian ditetapkan kelompok KUBE dan jenis usaha yang dijalankan pada saat sosialisasi Program KUBE. Jenis usaha Program KUBE di Desa Caturharjo mayoritas adalah jenis usaha peternakan. Jumlah kelompok usaha bersama di Desa Caturharjo adalah 10 kelompok, dan 9 kelompok bergerak pada jenis usaha peternakan kambing. Penentuan jenis usaha kelompok merupakan kebijakan dari pemerintah desa. Target sasaran Program KUBE di Desa Caturharjo bukan berdasarkan keahlian atau keterampilan, tetapi berdasarkan data keluarga miskin di setiap dukuhnya yang kemudian tergabung dalam kelompok sebagai anggota Program KUBE.

Penyuluhan, pembinaan dan pelatihan dalam mengembangkan usaha ekonomi dirasakan sangat penting untuk mengembangkan usaha, agar bisa meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan nilai ekonomi yang diperoleh. Masyarakat desa perlu adanya keterampilan dalam beternak, baik itu ternak kambing maupun sapi yang bisa

didapatkan dari kegiatan pembinaan dan penyuluhan cara beternak yang baik. Hal tersebut untuk meminimalisir usaha kelompok KUBE yang berjalan di bidang peternakan gagal. Meskipun, penduduk telah mengetahui dasar-dasar dalam beternak, namun tidak bisa dipungkiri, dibutuhkan keterampilan khusus atau pengetahuan khusus untuk mendapatkan kualitas kambing yang baik dalam usaha peternakan agar bintang ternak dapat berkembangbiak dengan baik dan menghasilkan keuntungan bagi anggota KUBE.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sardi sebagai anggota dari KUBE Sejahtera XV.SL.KT 010 di kediamannya di Dusun Dalangan :

*“Tidak ada pembinaan maupun penyuluhan cara beternak yang baik disini. Kalo ada masalah sama ternak, nanti kita foto ternak itu, kita kirim fotonya ke pendamping KUBE, kadang nanti pendamping KUBE nya datang ngecek kenapa sama ternak itu.”*

Kesehatan dari hewan ternak perlu diperhatikan, terlebih dari segi produktivitas hewan ternak. Jika hewan ternak yang dipelihara terjangkit penyakit, maka yang terjadi hewan tersebut tidak menghasilkan keuntungan bagi peternaknya. Dalam mengembangkan usaha yang bergerak di bidang peternakan sangat diperlukan pelatihan, pembinaan ataupun penyuluhan yang tepat dengan kuantitas waktu pelaksanaan yang maksimal. Kegiatan seperti itu dapat menambah pengetahuan dan informasi kepada masyarakat yang tergabung dalam KUBE untuk mengetahui cara-cara mengembangbiakan hewan dengan tepat. Pelatihan dan penyuluhan beternak yang baik dirasakan sangat penting untuk diadakan, agar para anggota bisa merawat ternak agar terhindar dari virus ternak tersebut. Kemudian pembinaan, pelatihan dan

penyuluhan sebenarnya dapat juga sebagai sarana menyampaikan segala kendala yang dihadapi dan bertukar pikiran dengan pemerintah baik pemerintah desa maupun pemerintah daerah.

### **3. Tepat Waktu**

Kegiatan pemberdayaan Fakir Miskin melalui Program KUBE adalah salahsatu cara strategis yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan system ekonomi kerakyatan dengan memberikan bantuan modal untuk mengembangkan usaha berdasarkan potensi dan prakarsa mereka sendiri untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BPLS) merupakan bentuk program dengan cara memberikan modal usaha dengan cara transfer dana bantuan melalui rekening bank kelompok dan memberikan fasilitas kelompok fakir miskin yang kemudian dikelola dengan cara Usaha Ekonomi Produktif (UEP).

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah salahsatu Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) yang telah dikenal sebagai program yang dicetuskan oleh Kementerian Sosial RI. Menurut data Kementerian Sosial pada tahun 2010 target pelaksanaan KUBE di 33 provinsi yang ada di Indonesia berjumlah 132.363. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sendiri telah berjalan sejak tahun 1983, dan sampai saat ini masih dilaksanakan di provinsi-provinsi dan kabupaten-kabupaten yang ada di Indonesia.

Sejak tahun 2011, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Penanganan Fakir Miskin berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011, pada undang-undang ini penanganan fakir miskin merupakan langkah yang terpadu, terarah,



berkelanjutan, yang dilakukan pemerintah daerah atau masyarakat dalam bentuk program, kebijakan, kegiatan pemberdayaan dan pendampingan serta fasilitas untuk mencukupi kebutuhan dasar setiap warga. Kebijakan untuk mengatasi kemiskinan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan adalah merubah sikap atau perilaku maupun cara pandang dari masyarakat dalam pengentasan kemiskinan supaya masyarakat miskin dapat berperilaku sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia luhur yang mampu menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat sehingga akan menciptakan masyarakat cerdas yang mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan sehingga menciptakan kemandirian dalam mengembangkan usaha.

a. Sejak kapan memperoleh bantuan program

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Kelompok Usaha Bersama (KUBE) pertama kali diterapkan di Provinsi DIY adalah tahun 2004, sedangkan di Kabupaten Sleman adalah tahun 2006. Program KUBE yang ada di wilayah pedesaan merupakan KUBE penumbuhan. Sedangkan, KUBE yang ada di perkotaan merupakan KUBE mandiri. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang ada di Kecamatan Sleman termasuk ke dalam jenis KUBE Perkotaan. Meskipun, apabila kita lihat di Caturharjo jenis usahanya merupakan usaha di bidang peternakan yang bisa dikatakan usaha peternakan tergolong ke dalam KUBE Pedesaan, namun, KUBE di Desa Caturharjo merupakan KUBE yang digolongkan ke dalam KUBE Perkotaan.

Alasannya adalah, Kecamatan Sleman merupakan kecamatan yang ada di pusat kota Kabupaten Sleman, meskipun tidak di pusat utama Kabupaten Sleman seperti Kecamatan Depok, tetapi KUBE yang ada di Kecamatan Sleman, termasuk ke lima desa yang ada di Kecamatan Sleman masuk ke dalam jenis KUBE Perkotaan. Awal mula KUBE masuk di Kecamatan Sleman adalah tahun 2007. Pada kurun waktu 2010-2013 di Kecamatan Sleman, Program KUBE sempat tidak ada atau sempat berhenti. Namun, pada tahun 2015 mulai berjalan kembali Program KUBE di setiap desa yang ada di Kecamatan Sleman, dan mulai muncul dan terbentuk kelompok usaha lagi. Pada tahun 2015 Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) mulai masuk di Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman.

Hasil wawancara dengan Ibu Puji Lestari sebagai pendamping KUBE Sejahtera yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2018 di BUMDes Desa Caturharjo:

*“Tahun 2015, ada KUBE di Caturharjo. KUBE Sejahtera tahun 2015. Awalnya ada 10 KUBE di Desa Caturharjo, sekarang tinggal 4 yang masih jalan.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Program KUBE memang secara resmi mulai berjalan kegiatannya pada awal tahun 2015. Pada tahun 2014, sebenarnya sudah ada informasi untuk membentuk sebuah kelompok usaha, dengan melakukan pendataan masyarakat miskin yang dilakukan oleh kepala dukuh Desa Caturharjo. Selain itu, pada tahun 2014, juga ditunjuk dan ditetapkan seorang pendamping KUBE, setelah sebelumnya nama-nama calon pendamping KUBE dikumpulkan, kemudian ditetapkan untuk kemudian bertugas mendampingi kegiatan anggota KUBE. Perintah pembentukan kelompok melalui pendataan

keluarga miskin tersebut diinformasikan dan disosialisasikan pada saat rapat koordinasi atau pertemuan rutin kepala dukuh-kepala dukuh yang diselenggarakan di Balai Desa setiap Hari Rabu.

Pada kegiatan sosialisasi yang dihadiri oleh kepala dukuh dijelaskan mengenai Program KUBE yang mempunyai sasaran masyarakat miskin untuk dilakukan sebuah pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan dan mengembangkan usaha dalam upaya meningkatkan pendapatan rumahtangga mereka dan mengurangi kemiskinan, selanjutnya kepala dukuh diminta untuk mendata masyarakat calon penerima bantuan KUBE yang totalnya 10 masyarakat miskin dalam satu kelompok usaha. Setelah melewati beberapa tahap seperti verifikasi, dan validasi, sosialisasi umum, BIMTEK hingga akhirnya penyaluran dana bantuan melalui transfer ke rekening kelompok. Pada tahun 2015, KUBE Sejahtera Desa Caturharjo berjumlah 10 kelompok dengan jumlah 100 anggota. Pada tahun 2017, jumlah KUBE di Caturharjo kini hanya tertinggal 4 kelompok.

b. Kuantitas waktu pertemuan

Pendamping KUBE yang telah disahkan, baik pendamping dari tingkat desa hingga kecamatan yang telah mendapatkan diklat dari Dinas Sosial Provinsi DIY mempunyai kewajiban untuk mendampingi masing-masing kelompok pendampingan yang ada di wilayahnya. Satu orang pendamping mendampingi 5-10 kelompok usaha. Setiap bulan antara pendamping dan kelompok usaha wajib ada pertemuan rutin masing-masing kelompok yang telah disepakati bersama waktu pelaksanaan pertemuan rutin setiap bulannya. Pertemuan rutin pada setiap program, penting

untuk dilakukan. Kegiatan tersebut dilakukan karena selain untuk menjalin kerjasama dan menjalin hubungan yang harmonis diantara anggota kelompok juga sebagai sarana evaluasi program.

Evaluasi dalam kegiatan pertemuan dilakukan untuk mengetahui apakah dalam berjalannya pelaksanaan program tersebut berhasil atau tidak, dapat berjalan dengan baik atau tidak, bagaimana perkembangan atau kemajuan dari KUBE dan mengetahui permasalahan atau kendala-kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan program tersebut, sehingga dapat mengambil solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang terjadi tersebut. Secara periodik selama kurun waktu 3 bulan sekali, pendamping wajib memberikan laporan pendampingan. Laporan diserahkan bersamaan dengan perkumpulan pendamping di Dinas Sosial Provinsi DIY. Pendamping melaporkan laporan selama triwulan berjalannya bantuan program mengenai kendala-kendala, keberlangsungan kelompok yang didampinginya, aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan dari kelompok yang di dampinginya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kawid sebagai anggota dari KUBE Sejahtera XV.SL.KT 007 di kediamannya di Dusun Ngemplak:

*“Biasanya kalau pertemuan, kita melakukan evaluasi, antar anggota kelompok. Tapi di KUBE yang ada disini, sudah lama sekali tidak dilakukan pertemuan. Sudah hampir satu tahunan ini tidak ada perkumpulan lagi. Sulit sekali mengumpulkan anggota. Di datangi ke rumah juga pada tidak bisa, alasannya sibuk.”*

Kesulitan dalam mengadakan pertemuan KUBE sebenarnya menyebabkan terhambatnya dalam mencapai tujuan KUBE, dan sulitnya KUBE untuk berkembang karena dalam pertemuan tersebut sebenarnya ada kegiatan evaluasi program, yang disana dapat diketahui permasalahan apa yang menghambat KUBE, pada kegiatan pertemuan rutin dilakukan diskusi antara anggota KUBE dan pendamping untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang menghambat berjalannya KUBE. Namun, KUBE Sejahtera di Desa Caturharo mulai sulit dan jarang dalam mengadakan pertemuan rutin sehingga menghambat kegiatan evaluasi untuk mencapai kemajuan dan keefektifitasan Program KUBE.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sardi sebagai anggota dari KUBE Sejahtera XV.SL.KT 010 di kediamannya di Dusun Dalangan:

*“Kalau pertemuan orang-orangnya ada yang mau ada yang nggak mau. Cuma 2 atau 3 orang yang hadir. Yang lainnya kurang greget, tidak pernah berangkat. Yang tadinya aktif jadi ikut terpengaruh tidak ikut kumpul. Ketuanya juga nggak pernah hadir, Anggotanya jadi kendo ngumpul perlu motivasi.”*

Permasalahan internal sebuah kelompok secara tidak langsung menyebabkan hubungan yang tidak harmonis dan menghambat pelaksanaan pertemuan rutin. Perwujudan tujuan sosial dalam KUBE untuk menjalin sikap kerjasama, hubungan yang harmonis diantara anggotanya serta indikator keberhasilan KUBE dalam bidang sosial dapat dikatakan tidak berjalan. Pada KUBE Sejahtera, pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap bulan, saat ini sudah banyak yang tidak berjalan, karena permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam KUBE Sejahtera.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Panut sebagai Ketua dari KUBE Sejahtera XV.SLKT.005 pada tanggal 23 Desember 2018 di kediamannya menjelaskan bahwa :

*“Sebelum ada masalah dengan ketua yang dulu lancar pertemuannya. Semua awalnya dari lomba KUBE yang nasional itu, usaha yang diangkat hanya usaha jahit dan jilbab, yang lainnya tidak. Hanya untuk kepentingan pribadi ketua sebelumnya. Padahal masih ada usaha handycraft disini. Kurang kecocokkan anggota dengan ketua seblumnya. Jadi, sebenarnya KUBE di Dusun Nambongan ini sedang dalam masa transisi. Tapi tetap masih ada pertemuan setiap bulannya . Tapi tidak jelas tanggalnya seperti dulu.”*

Pada awal pembentukan, pertemuan anggota KUBE untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara rutin dan terjadwal pada setiap bulannya. Pada pertemuan tersebut, dilakukan pembahasan mengenai persoalan atau kendala-kendala yang terjadi, kemudian dicari solusi untuk mengatasi persoalan tersebut, kemudian membahas tentang laporan keuangan masuk dan keluar, serta IKS (Iuran Kesejahteraan Sosial).

**Tabel 3.4**  
**Jadwal Pertemuan Setiap KUBE Desa Caturharjo**

| NO | HARI/TANGGAL        | JAM       | TEMPAT             | ACARA       |
|----|---------------------|-----------|--------------------|-------------|
| 1  | TANGGAL 28          | 20.00 WIB | KUBE 001 SIDOREJO  | REMBUG KUBE |
| 2  | TANGGAL 03          | 20.00 WIB | KUBE 005 NAMBONGAN | REMBUG KUBE |
| 3  | MINGGU PON          | 10.00 WIB | KUBE 007 NGEMPLAK  | REMBUG KUBE |
| 4  | MALAM MINGGU KLIWON | 20.00 WIB | KUBE 009 KENDANGAN | REMBUG KUBE |
| 5  | TANGGAL 25          | 20.00 WIB | KUBE 010 DALANGAN  | REMBUG KUBE |

Sumber : Desa Caturharjo, 2016

Pertemuan rutin tersebut selain dihadiri oleh anggota KUBE juga dihadiri oleh pendamping KUBE. Beberapa kali perwakilan dari Dinas Sosial datang ke KUBE dan melihat langsung keadaan KUBE yang dijalankan, melakukan monitoring dan evaluasi apakah ada kendala atau masalah yang ditemukan dalam berjalannya program KUBE, dan melakukan diskusi dengan anggota kelompok. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan sebuah KUBE.

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang dilakukan oleh Dinas Sosial, dilaksanakan pada 3 bulan setelah pemberian bantuan, hingga 12 bulan saat berjalannya Program KUBE. Monev I dilaksanakan pada Juli-Desember 2015. Pertemuan rutin setiap bulan merupakan kegiatan evaluasi dilakukan diantara pendamping dengan KUBE yang didampinginya. Setelah tiga bulan, setiap pendamping melaporkan laporan pendamping pada saat rapat koordinasi yang dilaksanakan di Aula Dinas Sosial Provinsi dan dihadiri oleh pendamping KUBE se-Kabupaten Sleman. Pelaksanaan rapat koordinasi dilakukan setiap triwulan (3 bulan) sekali. Pendamping KUBE yang datang pada saat rapat koordinasi menyampaikan laporan pengadministrasian ke Dinsos Provinsi DIY terkait dengan perkembangan kelompok yang mereka dampingi. Kemudian, Dinas Sosial akan turun ke lapangan melakukan monev lagi periode ke-2 untuk mengetahui kondisi yang terjadi pada kelompok usaha tersebut.

Pada kegiatan Monev II dilaksanakan pada periode Januari-Desember 2016. Dinas Sosial Provinsi dan Dinas Sosial Kabupaten Sleman terjun langsung ke lokasi KUBE. Kegiatan Monev II untuk mengetahui perkembangan KUBE dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek kelembagaan. Pada aspek kelembagaan yang dilihat seperti: kepengurusan dan pembagian tugas sudah ada dan dapat berfungsi dengan baik, administrasi kelompok, kerjasama antar anggota, pertemuan wajib anggota secara rutin. Aspek sosial dilihat dari : motivasi berkelompok semakin meningkat, kerjasama yang terjalin, keluarga dapat berpartisipasi pada kegiatan kemasyarakatan, sedangkan pada aspek ekonomi dilihat dari: dapat memanfaatkan sumber dana, meningkatnya pendapatan keluarga, menjalin kemitraan usaha, jumlah tabungan semakin besar.

#### **4. Tercapainya Tujuan**

Program pengentasan kemiskinan merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menekan angka kemiskinan yang tinggi, salahsatunya adalah Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). KUBE adalah program yang menargetkan setiap provinsi/kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Salahsatu kabupaten sebagai sasaran dilaksanakannya program KUBE di Provinsi DIY adalah Kabupaten Sleman. Program KUBE merupakan sebuah program yang mempunyai tujuan mengembangkan keahlian anggotanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang terlihat pada: peningkatan penghasilan keluarga, peningkatan kualitas kesejahteraan hidup, dan mewujudkan



peran sosial dalam keluarganya ataupun dengan lingkungan sosial. Tercapainya tujuan juga dapat diartikan sebagai sejauh mana program yang dijalankan dapat terlaksana.

Pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2013 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan penyelenggaraan kesejahteraan sosial diantaranya adalah :

1. Meningkatkan dan menciptakan manajemen yang berkualitas untuk taraf kesejahteraan dan kelangsungan hidup
2. Meningkatkan fungsi sosial untuk menciptakan kemandirian
3. Menangani permasalahan kesejahteraan sosial dan meningkatkan ketahanan sosial masyarakat

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan program pengentasan kemiskinan yang berada pada Klaster III yaitu program dengan tujuan mengembangkan potensi dan pemberdayaan kelompok masyarakat miskin untuk terlibat dalam penguatan ekonomi dengan memberikan bantuan modal untuk mengembangkan usaha.

a. Mengembangkan Pengetahuan Masyarakat

Program akan berjalan baik jika mendapat tanggapan atau respon positif dari kelompok sasaran. Masyarakat yang hadir dan antusias datang ke dalam sebuah sosialisasi, dan menyimak dengan seksama materi yang dijelaskan akan menciptakan sebuah pemahaman terkait materi yang dijelaskan oleh informan sosialisasi. Pengembangan pengetahuan masyarakat mempunyai keterkaitan yang erat dengan

proses sosialisasi yang dilakukan. Sebab, pengetahuan masyarakat tentang program dimulai saat adanya sosialisasi. Pada saat kegiatan sosialisasi diberikan penjelasan mengenai tujuan KUBE, kriteria atau syarat kelompok sasaran, hak dan kewajiban penerima, jumlah bantuan dana modal untuk mengembangkan usaha yang diterima, bagaimana mengajukan proposal usaha ke dinas, hingga alur pencairan dana hingga dana bisa di transfer ke rekening bank kelompok sasaran.

Materi yang disampaikan berdasarkan pada keadaan dan apa yang diperlukan oleh kelompok sehingga selanjutnya mereka akan paham dalam pelaksanaan program Program KUBE dapat diterapkan dengan baik dalam mengembangkan usaha yang mereka lakukan. Pada kegiatan sosialisasi, selain menyampaikan materi tentang Program KUBE, diberikan juga sebuah motivasi dari Dinas Sosial dan Pemerintah Desa, agar penerima bantuan modal untuk mengembangkan usaha melalui KUBE semangat dalam mengembangkan usaha yang akan mereka jalankan. Motivasi juga diberikan agar anggota KUBE tersebut dapat meningkatkan partisipasi dalam pertemuan ataupun mengembangkan semangat berwirausaha.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sardi sebagai anggota dari KUBE Sejahtera XV.SL.KT 010 di kediamannya di Dusun Dalangan:

*“Kalau sekarang paham tentang KUBE. Pada saat sosialisasi diberitahu semua terkait KUBE, sampai pencairan dana yang di transfer lewat Bank BRI. KUBE kan program buat kesejahteraan, sekarang saya juga tahu.”*

Penjelasan mengenai materi yang disampaikan pada saat kegiatan sosialisasi maupun pada saat BIMTEK akan menambah pemahaman ataupun pengetahuan yang diperoleh masyarakat kelompok penerima bantuan KUBE. Antusias

masyarakat pada saat mendengarkan penjelasan tersebut akan mendorong mereka untuk mencapai tujuan dari Program KUBE yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup anggota KUBE.

b. Peningkatan kemandirian dan keterampilan

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai program pemberdayaan fakir miskin mempunyai tujuan meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan usaha bagi anggota KUBE, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kepedulian sosial anggota KUBE dengan masyarakat lainnya. Mereka bisa membentuk sebuah usaha, mengembangkan jiwa kewirausahaan kemudian mengembangkan usaha yang mereka jalankan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan tersebut akan membuka peluang dalam menciptakan kemandirian dalam mengembangkan usaha sehingga nantinya mereka bisa membuka lapangan usaha dan bermanfaat bagi masyarakat miskin lainnya yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Program KUBE dapat memberikan pengaruh positif sesuai dengan tujuan program melalui pemberdayaan keluarga miskin. Program KUBE di Desa Caturharjo, pada pelaksanaannya belum menunjukkan hasil dalam meningkatkan kesejahteraan hidup anggota KUBE secara signifikan, terlihat peningkatan pendapatan keluarga, tetapi tidak banyak. Anggota kelompok belum secara mandiri mengembangkan usahanya. Mereka anggota KUBE mempunyai pengetahuan,

wawasan, tetapi belum mampu mengembangkan keterampilan sehingga kesejahteraan belum bisa tercapai.

Soetomo (2006) menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan sebenarnya kegiatan jangka pendek. Apabila masyarakat yang menjadi target atau sasaran sudah mampu untuk mandiri, maka pemberdayaan akan berhenti, karena pemberdayaan adalah sebuah proses individu atau kelompok untuk mencapai kemandirian. Kemandirian dapat dilihat dari kemampuan dalam membentuk kreativitas, kreatif, dan inovatif sehingga menciptakan keterampilan dalam lingkungannya. Apabila sudah terlaksana kemandirian, maka pembangunan yang baik akan mengikuti ke depannya, dan pemerintah hanya akan berperan sebagai fasilitator (Soetomo, 2006). Arah atau focus dalam pemberdayaan mempunyai dua aspek, yaitu partisipasi dan kemandirian. Nasdian (dalam Bagong Suyanto:2013) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan kegiatan aktif, merupakan inisiatif yang diambil dari masyarakat itu sendiri, menggunakan proses dan mekanisme dengan kontrol secara efektif yang memiliki hubungan dengan kemandirian. Apabila masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan dengan mengembangkan keterampilan secara kreatif dan inovatif maka mereka dapat menciptakan kemandirian. (Suyanto, 2013).

Pada KUBE Sejahtera yang dilaksanakan di Desa Caturharjo terdapat empat jenis usaha, yaitu: Peternakan kambing, jasa konveksi jahit dan bordir dan simpan pinjam. Namun, mayoritas jenis usaha di Desa Caturharjo adalah peternakan kambing. Penentuan jenis usaha ini oleh pemerintah desa karena alasan kondisi alam yang pada umumnya lahan pertanian sangat sinergi dengan usaha peternakan

kambing karena mudah untuk makan ternak. Penentuan jenis usaha seharusnya berdasarkan keahlian, keterampilan, minat dan potensi yang ada di daerah tersebut. Pada jenis usaha peternakan mereka tidak bisa mengembangkan keterampilan usaha, karena tidak bergerak pada jenis usaha ekonomi produktif. Sehingga, yang perlu mereka harus lakukan adalah untuk mengembangkan hasil peternakan dengan meningkatkan hasil perkembangbiakkan kambing.

Pemberdayaan masyarakat di bidang peternakan tidak mudah dilakukan terlebih mengenai permasalahan hewan ternak. Kendala dalam usaha peternakan kambing diantaranya adalah usia dan perkembangbiakkan kambing yang butuh waktu yang lebih lama dibandingkan dengan ternak ayam, sehingga penjualan membutuhkan waktu yang cukup lama juga, dan menyebabkan perputaran modal untuk beternak kambing menjadi lambat. Membutuhkan waktu yang lama untuk menunggu hasil atau keuntungan dari perkembangbiakkan ternak kambing. Pada kegiatan penyuluhan maupun pembinaan pemberdayaan cara merawat hewan ternak sebenarnya di dalamnya diberikan informasi dan materi-materi untuk menjalankan usaha ternak kambing agar mereka dapat merawat ternak-ternak dengan baik dan menjaga kesehatan hewan ternak agar tidak mudah terserang penyakit sehingga usaha ternak kambing dapat berkembang.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kawid sebagai anggota dari KUBE Sejahtera XV.SL.KT 007 di kediamannya di Dusun Ngemplak:

*“Dari desa juga tidak ada pembinaan merawat ternak. Padahal KUBE disini, sudah lama tidak berjalan. Kambing disini banyak kena virus, sudah panggil dokter, kambingnya disuntik tapi tidak ada perubahan.*

*Aneh itu, habis disuntik kambing-kambingnya pada mati. Kan kita jadinya rugi, karena biaya yang dikeluarkan buat panggil dokter itu. Kambingnya tetap banyak yang mati. Jadi, bukan nambah penghasilan sebenarnya, malah rugi”*

Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha peternakan merupakan usaha yang tidak mudah dilakukan. Banyak kendala yang dihadapi. Terlebih mengenai permasalahan hewan ternak. Peternakan kambing yang dijalankan sebenarnya mempunyai kendala, diantaranya adalah usia dan perkembangbiakan kambing yang butuh waktu yang lebih lama dibandingkan dengan ternak ayam, sehingga penjualan membutuhkan waktu yang cukup lama juga, dan menyebabkan perputaran uang untuk beternak kambing menjadi lambat. Belum lagi, permasalahan hewan ternak, seperti virus dan penyakit ternak yang sering terjadi. Usaha pemberdayaan kambing ini kan bagi anggota KUBE hanya sebagai sampingan. Apabila ternak kambingnya berkembang mereka akan mendapatkan keuntungan, jika tidak mereka rugi. Waktu awal memang perkembangannya bagus. Setelah itu, tidak. Sekarang tidak ada perkembangan, mereka mengalami kerugian.

Salahsatu persoalan yang menyebabkan kemandirian belum tercipta pada KUBE Sejahtera Desa Caturharjo adalah mayoritas anggota KUBE tidak memiliki modal pengembangan usaha lagi setelah bantuan yang diturunkan oleh Dinas Sosial Provinsi yang berasal dari dana dekonsentrasi. Sehingga, mereka harus mencari modal sendiri untuk mengembangkan usaha, baik itu berasal dari bantuan lunak Dinas Sosial Kabupaten Sleman, Bantuan Pemberdayaan dari pemerintah desa, organisasi atau pengusaha, ataupun berasal dari IKS (Iuran Kesejahteraan Sosial).

Beberapa kelompok yang sudah tidak lagi mengadakan pertemuan rutin akan kesulitan untuk mengembangkan usaha dan sulit menciptakan kemandirian karena pada setiap pertemuan rutin, akan ada IKS untuk menunjang kemajuan KUBE sebagai modal pengembangan KUBE dan sebagai salahsatu modal untuk mengatasi masalah dari KUBE, misalnya masalah mengenai virus yang menyerang hewan ternak mereka, maka dana IKS digunakan untuk memanggil dokter hewan agar permasalahan ternak dapat diatasi.

Hasil wawancara dengan Bapak Yoto sebagai anggota dari KUBE Sejahtera XV.SL.KT 009 di kediamannya di Dusun Kendangan:

*“Sebenarnya, kalau dilihat dari perkembangannya sudah bagus. Kambing pejantan yang dijual, kan lebih mahal. Tapi kalau masalah mandiri, ya masih belum. Tergantung orangnya, kalau orangnya konsekuen dan tanggungjawab berarti nanti kan bisa mandiri ngembangin usahanya. Bantuan cash kan langsung habis. Kalau ini kan bantuan untuk mengembangkan usaha sudah bagus. Biar masyarakat bisa berkembang dan mandiri, caranya sudah bagus. Tetapi kalo mandiri ini tergantung bisa atau tidaknya mengelola kembang-kambing itu supaya berkembangbiak”*

Sifat bantuan yang diterima terkadang sangat terbatas, karena sifatnya pendukung atau stimulant. Pemberian bantuan modal pemberdayaan yang sifatnya stimulant yang bentuknya bantuan secara kelompok dapat dimanfaatkan secara bersamaan antar anggota KUBE. Namun, apabila bantuan yang berasal dari Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial DIY yang berasal dari dana dekosentrasi sejumlah Rp 20.000.000,00 untuk setiap kelompok usaha telah habis, maka setiap kelompok harus mampu untuk mencari dana seacara mandiri untuk

mengembangkan keterampilan usaha untuk meningkatkan penghasilan. Memberikan bantuan secara tunai ataupun melalui pendekatan ekonomi hanya akan menciptakan ketergantungan yang berkepanjangan. Pemberian bantuan yang diberikan selama ini adalah memberikan bantuan secara agregat yaitu pemberian bantuan secara tunai. Masyarakat belum pernah dibantu dengan cara menciptakan kemandirian, mengembangkan semangat dan rasa percaya diri dalam melakukan kegiatan ekonomi masyarakat secara produktif. Bantuan yang diberikan pada masyarakat miskin berupa modal pemberdayaan untuk mengembangkan usaha bagi masyarakat miskin sebenarnya tidak bisa dikatakan mengembangkan sikap kemandirian masyarakat secara permanen.

Salahsatu KUBE Sejahtera di Dusun Nambongan selain belum bisa lepas dari bantuan modal yang diberikan, juga belum dapat mengembangkan usaha mereka sendiri, KUBE di Dusun Nambongan Desa Caturharjo bergerak di bidang konveksi jahit-menjahit dan sablon, namun, mereka belum menghasilkan produk mereka sendiri. Pada bidang sablon, mereka tidak menghasilkan produk seperti kaos sendiri, mereka hanya menjalankan jasa sablon seragam sekolah, begitupun juga jasa jahit-menjahit sprei, mereka hanya menyediakan jasa jahit sprei, mereka mengambil bahan dari Gejayan yang akan dijahit, dan bukan merupakan produk sendiri.



Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Panut sebagai Ketua dari KUBE Sejahtera XV.SLKT.005 pada tanggal 23 Desember 2018 di kediamannya menjelaskan bahwa :

*“Sebenarnya, bisa dikatakan mandiri, bisa dikatakan tidak. Saat banyak kegiatan, banyak lomba-lomba dapat dana stimulant. Masih dapat bantuan pinjaman lunak dari Dinas Sosial Sleman juga. Jadi kalau mau dibilang mandiri, ya kita mandiri karena kita sudah bisa dalam jahit-menjahit, sablon baju, dan handycraft. Tapi kalau masalah dana, kita masih butuh bantuan dana untuk pengembangan usaha.”*

Pemberdayaan masyarakat miskin secara kelompok membutuhkan kerjasama dan hubungan yang erat, karena dalam hal ini, apabila dalam kelompok pemberdayaan tidak ada kerjasama dan hubungan yang baik di setiap kelompok, maka yang terjadi kelompok tersebut tidak akan menciptakan kemandirian dalam mengembangkan usaha.

## **5. Perubahan Dalam Bentuk Nyata**

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) pertama kali diterapkan di Desa Caturharjo adalah tahun 2015. Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Secara teknis, program KUBE mempunyai konsep pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan dengan dilakukan kegiatan-kegiatan usaha ekonomi produktif yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada.

- a. Melihat dorongan dalam diri (motivasi), kesiapan, kreativitas serta rasa percaya diri masyarakat sebelum ikut dalam kegiatan program.

Pada tahap perencanaan kegiatan pemberdayaan yang merupakan tahap awal yang didalamnya ada kegiatan memotivasi anggota KUBE. Pemberian motivasi dilakukan agar anggota mempunyai semangat untuk menggali potensi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Tetapi, pemberian bantuan dalam bentuk modal (uang) menjadi salahsatu alasan mereka ingin mengikuti program ini, dan motivasi mereka adalah memperoleh bantuan uang untuk usaha.

Hasil wawancara dengan Bapak Yoto sebagai anggota dari KUBE Sejahtera XV.SL.KT 009 di kediamannya di Dusun Kendangan :

*“Saya sendiri siap tertarik dan senang. Sebenarnya semua anggota siap dan minat ikut KUBE. Apalagi kita tahu, awalnya diberikan bantuan dana kan kita tinggal mengembangkan usaha.”*

Pemberian motivasi pada pelaksanaan sosialisasi serta pada penyampaian materi program dilakukan, memotivasi para calon anggota penerima bantuan KUBE untuk semangat mengembangkan usaha yang akan mereka jalankan sehingga mereka juga mempunyai rasa kepercayaan diri dalam mengembangkan usaha, dengan memberi mereka harapan ketika usaha yang mereka jalankan berhasil maka pendapatan rumahtangga dan kesejahteraan mereka akan meningkat juga. Pemberian motivasi dengan memberikan contoh pendapatan yang mereka peroleh akan meningkat dan menciptakan hubungan yang erat diantara anggota memberikan harapan yang membuat mereka senang dan semangat. Sehingga mereka menjadi siap, tertarik dan mempunyai dorongan untuk ikut dalam Program KUBE ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Panut sebagai Ketua dari KUBE Sejahtera XV.SLKT.005 pada tanggal 23 Desember 2018 di kediamannya menjelaskan bahwa :

*“Kita kan sudah dari awal, udah kelompok sebelum ada program itu kita udah punya motivasi untuk mengembangkan usaha kita , jadi kita sebenarnya tinggal minta legalitas ke balai desa. Dengan adanya KUBE, siapa tahu kita mendapat perhatian lebih untuk ngembangin usaha kita, apalagi dengan pemberian modal usaha itu kan dapat bantuan, ya kita jadi merasa dipermudah, buat usaha kita.”*

Hasil dari pernyataan yang diberikan narasumber dapat diketahui bahwa pada awal program tersebut masuk di Desa Caturharjo, mereka yang telah didata sebagai calon penerima bantuan KUBE merasa tertarik dan siap dengan adanya Program KUBE, yang menjadi alasan mereka tertarik tidak lain karena adalah bantuan dana yang diberikan. Bantuan modal yang diberikan digunakan untuk mengembangkan usaha sesuai dengan jenis usaha yang mereka jalankan.

b. Mengamati dorongan dalam diri (motivasi), kesiapan, kreativitas serta rasa percaya diri sesudah ikut dalam kegiatan program.

Perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan sebuah program, dapat dikatakan berhasil apabila program tersebut dapat memberikan perubahan positif. Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang merupakan program sebagai upaya pengentasan kemiskinan dengan metode pemberian modal untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif melalui pengembangan keterampilan masyarakat miskin berdasarkan minat mereka dan potensi yang dimiliki daerah tersebut, sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga dan menciptakan kemandirian usaha sehingga

dapat mengurangi angka kemiskinan. Tetapi, pada kenyataan yang ada di KUBE Sejahtera Desa Caturharjo, jumlah KUBE yang tadinya berjumlah 10 kelompok, saat ini hanya ada 4 kelompok yang tersisa. Permasalahan di dalam KUBE dan kehilangan motivasi di dalam diri mereka untuk mengembangkan usaha dan mempertahankan KUBE menjadi alasan beberapa kelompok gagal dalam mengembangkan usaha.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sardi sebagai anggota dari KUBE Sejahtera XV.SL.KT 010 di kediamannya di Dusun Dalangan:

*“Kumpulan setiap bulan saja sudah banyak yang tidak mau. Mereka tidak peduli lagi. Bahkan, ada dua anggota yang sudah tidak mau mengurus ternak kambingnya lagi. Jadi, yang mengurus kambing-kambing itu saya, kan dikumpulin jadi satu di kandang saya kambingnya. Mereka sudah tidak punya dorongan buat merawat dan ngembangin ternak ini.”*

Kecakapan keterampilan, kemampuan intelektual, kemudian membentuk sebuah kemampuan yang inovatif sehingga dapat menciptakan kemandirian. Kemampuan dan keterampilan yang meningkat sangat diperlukan masyarakat miskin agar mereka mempunyai kesiapan dalam mengembangkan usaha yang mereka jalankan. Setelah mereka mempunyai kesiapan dalam mengembangkan usaha, maka kemandirian akan tercipta, ditandai dengan pengembangan kreativitas, inovatif, dan inisiatif yang menunjang kemampuan dalam mengembangkan usaha dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka.

Pemberian bantuan secara tunai untuk mengembangkan usaha menyebabkan mereka ketergantungan dalam jangka panjang. Peningkatan pendapatan jumlahnya tidak signifikan dan belum mampu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka menyebabkan masyarakat mulai hilang dorongan dalam diri dan hilangnya rasa kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha yang mereka jalankan, melihat pendapatan yang mereka hasilkan setelah mengembangkan usaha dari Program KUBE tidak banyak, terlebih kerugian yang mereka dapatkan untuk merawat ternak kambing mereka ketika terserang virus dan penyakit sehingga menyebabkan mereka mulai enggan untuk tetap ikut dan aktif dalam kegiatan Program KUBE salahsatunya adalah pertemuan rutin anggota KUBE.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kawid sebagai anggota dari KUBE Sejahtera XV.SL.KT 007 di kediamannya di Dusun Ngemplak:

*“Makin lama makin tidak ada dorongan lagi, buat KUBE ini berkembang, anggotanya sudah tidak mau datang kalau ada pertemuan, kalo ada apa-apa masalah sama ternak juga tidak mau sama-sama cari jalan keluar lagi. Kan sambil pertemuan, sambil di bahas masalah ternak yang pada mati, tapi sekarang sudah lama tidak jalan ini kube nya. Saya sudah tidak percaya diri kelompok ini masih bisa berjalan”*

Pernyataan dari hasil wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa seiring berjalannya waktu beberapa anggota mulai kehilangan dorongan dalam diri mereka untuk mengurus ternak, sehingga dilimpahkan tanggungjawabnya ke anggota lain, mereka tidak ada dorongan atau minat dalam diri mereka untuk melaksanakan pertemuan lagi. Tujuan Program KUBE untuk menciptakan kemandirian untuk mengembangkan usaha bagi anggotanya tidak dapat terlaksana.

## **B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Keberhasilan KUBE**

### **1. Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Program**

#### **a. Pendekatan yang menyatu dan menyeluruh**

Pendekatan yang menyatu dan menyeluruh pada pelaksanaan Program KUBE adalah melalui cara komunikasi. Komunikasi adalah sesuatu yang sangat penting yang akan menentukan berhasilnya tujuan yang dicapai pada suatu program. Program KUBE dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi baik secara pribadi maupun kelompok. Kegiatan sosialisasi menciptakan pendekatan. Proses komunikasi terjadi pada kegiatan sosialisasi diantara pengelola pelaksana Program KUBE dengan masyarakat miskin anggota Program KUBE didalamnya terjadi penyampaian materi dari pengelola pelaksana dengan masyarakat, dan adanya timbal balik atau respon dari masyarakat sebagai anggota program.

#### **b. Bersifat Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Pemerintah mengeluarkan kebijakan pengentasan kemiskinan melalui metode pemberdayaan fakir miskin dengan memberikan bantuan modal untuk mengembangkan usaha, dan KUBE merupakan sarana untuk mengembangkan sumberdaya manusia melalui pengembangan keterampilan. Pembangunan yang dilakukan baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah sebagai solusi untuk mengembangkan Sumberdaya Manusia (SDM) yang dilakukan oleh semua masyarakat secara terus-menerus secara berkelanjutan dan dilakukan untuk

mengembangkan kemampuan manusia, dengan cara pemberdayaan masyarakat secara produktif dan efektif (Soemitro, 2002).

## **2. Faktor Penghambat Keberhasilan Program**

Program KUBE melalui kegiatan pemberdayaan kelompok miskin untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif secara tidak langsung dapat dikatakan gagal atau tidak efektif, karena Desa Caturharjo masih menjadi desa dengan angka kemiskinan tertinggi di Kecamatan Sleman. Beberapa faktor yang menyebabkan KUBE Sejahtera gagal atau tidak efektif dilakukan di Desa Caturharjo, diantaranya:

- a. Keadaan masyarakat yang tidak berpartisipasi pada kegiatan pertemuan rutin

Program tidak akan berjalan dengan baik, apabila tidak melibatkan masyarakat secara langsung dan tidak mendapatkan tanggapan positif dan rasa ketertarikan masyarakat untuk mengikuti program tersebut. Kelompok anggota Program KUBE Sejahtera dapat dikatakan memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Hanya beberapa anggota dari setiap KUBE yang masih aktif ikut dalam kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan setiap bulannya. Pada awal Program KUBE dibentuk, setiap anggota masih antusias dan ikut serta mengikuti pertemuan rutin yang dilakukan untuk evaluasi pelaksanaan program. Tetapi, semakin berjalannya waktu pertemuan yang awalnya terjadwal dan rutin setiap bulannya dan dihadiri oleh semua anggota KUBE, saat ini mempunyai jadwal pertemuan yang tidak menentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwit sebagai anggota dari KUBE

Sejahtera XV.SLKT.004 di kediamannya di Dusun Ngaglik :

*“Dulu satu tahun pertama Program KUBE itu semua anggota masih ikut serta dalam pertemuan setiap bulannya. Tapi setelah berjalannya waktu, sampai sekarang sudah tidak ada perkumpulan lagi. Semua alasannya sibuk, sampai di datangi ke rumah-rumahnya langsung tetap tidak mau datang perkumpulan. Padahal dipertemuan mau dibahas masalah ternak kambing yang banyak mati karena virus. Kalo pertemuan juga kan ada pemasukan dari IKS, uangnya kan untuk keperluan tidak menduga seperti itu.”*

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) menjadi sebuah program pemberdayaan yang tidak hanya berjalan untuk meningkatkan perekonomian, tetapi juga bidang sosial, dalam hal ini adalah meningkatkan kerjasama yang positif dan menciptakan hubungan yang harmonis, tempat berbagi pengalaman, dan menciptakan rasa kekeluargaan. Program KUBE dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan sebagai sarana *problem solving* baik secara pribadi maupun kelompok, hal-hal tersebut dapat tercapai apabila anggota ikut serta berpartisipasi pada pertemuan rutin anggota KUBE.

b. Faktor-faktor pendukung produksi yang belum mencukupi

Bantuan yang diberikan dalam bentuk modal untuk mengembangkan usaha yang berjumlah Rp 20juta, digunakan oleh KUBE Sejahtera XV.SLKT.005 di Dusun Nambongan yang bergerak pada usaha konveksi untuk membeli peralatan-peralatan untuk menunjang kegiatan konveksi seperti jahit-menjahit, dan sablon. Pada era modern agar pekerjaan menjadi lebih cepat untuk diselesaikan, akan mudah apabila didukung dengan kemajuan teknologi. Apabila kita melihat asset yang dimiliki oleh



KUBE Sejahtera, terutama KUBE Sejahtera XV.SLKT.005, KUBE ini memiliki alat penyablonan yang konvensional mereka tidak memanfaatkan teknologi. Kegiatan sablon baju dilakukan dengan sederhana hanya dengan cara manual yang pewarnaannya dengan cara sederhana yang dilakukan berkali-kali untuk mencampur warna dan hanya dilandaskan dengan meja sablon biasa. Hal tersebut menyebabkan di KUBE ini tidak bisa menerima pesanan dalam jumlah banyak terutama apabila pesanan dibatasi jangka waktunya.

**Tabel 3.5**  
**Aset KUBE Sejahtera XV.SLKT.005**

| <b>No</b> | <b>Nama Aset</b>           | <b>Jumlah</b> | <b>Keterangan</b> |
|-----------|----------------------------|---------------|-------------------|
| <b>1</b>  | Mesin Jahit Merk Juki      | 4             | <b>Baik</b>       |
| <b>2</b>  | Mesin Obras                | 2             | <b>Baik</b>       |
| <b>3</b>  | Peralatan Sablon           |               | <b>Baik</b>       |
| <b>4</b>  | Meja Sablon                | 1             | <b>Baik</b>       |
| <b>5</b>  | Bahan baku berupa kain dll |               | <b>Baik</b>       |

Sumber: KUBE Sejahtera, 2017

c . Tingkat pendidikan di pedesaan yang rendah

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Caturharjo yang mayoritas lulusan SD hingga SMP yang tergolong rendah menyebabkan masyarakat menjadi miskin karena terbatasnya kemampuan dan keahlian mereka dan tidak mampu untuk mengembangkan usaha, pada jenis usaha peternakan mereka perlu adanya pembinaan, penyuluhan dan pelatihan beternak yang baik agar perkembangbiakkan hewan ternak dapat cepat dan terhindar dari penyakit. Mereka mengetahui dasar-dasar

beternak karena mereka asli dari pedesaan, namun mereka tidak mengetahui cara mengembangkan usaha ternak agar mendapatkan keuntungan dengan cepat, dan hewan ternak dapat terhindar dari penyakit.

d. Perencanaan pemerintah tidak sesuai dengan keadaan masyarakat

Pembangunan yang dilakukan dengan cara pemberdayaan masyarakat seharusnya dilakukan secara matang sesuai dengan kebutuhan, keahlian masyarakat dan potensi yang dimiliki suatu daerah tersebut. Totok Mardikanto dalam bukunya berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012) menjelaskan bahwa pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat miskin melalui Program KUBE berdasarkan pada pemikiran bahwa semua orang memiliki keterampilan dan potensi yang dapat dikembangkan.

Keterampilan dan potensi yang dimiliki dapat berkembang secara individu dan secara alamiah yang berasal dari dalam mereka sendiri tetapi ada potensi yang memerlukan bantuan orang lain untuk dikembangkan. Berdasarkan pada potensi dan kemampuan yang dimiliki, pemberdayaan melalui KUBE mempunyai harapan dapat membangkitkan kesadaran akan potensi dan keterampilan serta kemampuan yang dimiliki anggota KUBE sehingga dapat memotivasi, mendorong pelaksanaan Program KUBE. Seharusnya, masyarakat yang mengikuti KUBE menjalankan jenis usaha mereka sesuai dengan keahlian, keinginan dan minat mereka dan didukung dengan keadaan lingkungan atau potensi utama atau mayoritas yang ada di daerah tersebut.

Mayoritas KUBE yang ada di Desa Caturharjo bergerak pada jenis usaha peternakan. Pemilihan jenis usaha adalah atas ketentuan pemerintah desa. Hal ini tidak sesuai dengan tahap perencanaan pelaksanaan Program KUBE, yang di dalamnya membahas setiap anggota KUBE membentuk jenis usaha sesuai dengan minat dan keinginan serta keterampilan mereka. Seharusnya, masyarakat yang mengikuti KUBE menjalankan jenis usaha mereka sesuai dengan keahlian mereka dan didukung potensi utama yang ada di daerah tersebut. Perencanaan penentuan jenis usaha KUBE di Desa Caturharjo yang dilakukan oleh pemerintah desa tidak sesuai dengan keadaan, potensi, minat, dan keterampilan masyarakat.